

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi Politik Pembangunan di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen)

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

M. Bagus Prayoga Fauzi
1706016062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswa:

Nama : M. Bagus Prayoga F

NIM : 1706016062

Jurusan : Ilmu Politik

Judul : **"Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Politik Pembangunan di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen"**

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 April 2024

Pembimbing



Dr. Rofiq, M.Si

NIP. 197303052023211007

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi politik pembangunan di kelurahan wonolopo kecamatan mijen)**

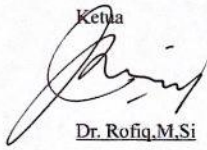
Disusun oleh:

M. Bagus Prayoga F

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 8 Mei 2024 dan
telah dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

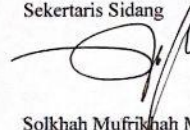
Ketua



Dr. Rofiq M. Si

NIP.197303052023211007

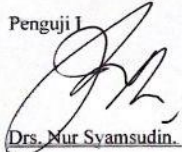
Sekretaris Sidang



Solkah Mufrihah M. Si.

NIP. 198505102016012901

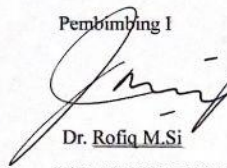
Penguji I



Drs. Nur Syamsudin.

NIP.196805051995031003

Pembimbing I



Dr. Rofiq M. Si

NIP. 197303052023211007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,.....

M. Bagus Prayoga Fauzi
1706016062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Ilahi Robbi penulis haturkan, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga karya sederhana ini yang berjudul “*Strategi Pengembangan Desa wisata (Studi Politik Pembangunan di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen*” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada “*pembawa keadilan*” junjungan kita Nabi Agung Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah memberikan bimbingan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari, terselesaikannya karya sederhana ini taklepas dari bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu tak lupa penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Jajaran Rektorat di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Jajaran Dekanat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Dewan Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap karya sederhana ini, baik dari sisi substansi maupun tata penulisan, khususnya kepada Bapak Dr. Rofiq Mahfudz, M.Si.

4. Bapak, Ibu, adik, dan semua keluargaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan nasihat-nasihat, serta do'anya sehingga terselesaikanlah tugasku ini.
5. Responden dan partisipan penelitian, atas waktu, perhatian, dan kerjasamanya dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin belum terpenuhi secara optimal. Proses penelitian dan analisis merupakan perjalanan yang memerlukan kesabaran dan ketelitian, namun tetap tak luput dari keterbatasan dan hambatan. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritik serta saran yang konstruktif dari berbagai pihak, baik itu dosen pembimbing, teman-teman, maupun para pembaca yang mengulas karya ini. Dengan adanya masukan-masukan tersebut, diharapkan skripsi ini dapat diperbaiki secara signifikan untuk memenuhi standar yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai penutup, harapan penulis terletak pada potensi kontribusi positif yang dapat dihasilkan oleh skripsi ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks politik pembangunan dan pengembangan desa wisata. Dengan demikian, diharapkan skripsi ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi penelitian lebih lanjut serta pembangunan kebijakan yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan potensi

pariwisata di Indonesia. Semoga hasil dari penulisan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan masyarakat. Amin.

Pekalongan, 29 April 2024

Penulis

M. Bagus Prayoga Fauzi

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan serta kerendahan hati,

Kupersembahkan karya ilmiah ini untuk

❖ **Guru – guruku**

Yang tiada hentinya selalu membimbing dan mengajarku tanpa mengenal waktu hingga saat ini dan juga memotivasiku dikala keterpurukan dan kemalasan melanda.

❖ **Ibu dan Bapak**

Yang selalu mendoakanku setiap saat dan dimanapun mereka berada serta mensupportku selalu, dan semoga selalu diberikan kesehatan, rizqi dan umur yang barokah hingga aku sukses dan bias membahagiakan kalian. Aminnnnn...

❖ **Adik dan Saudaraku**

Yang telah memberikan *support* dan juga memotivasiku selama ini.

❖ **Sahabat – sahabatku**

Terimakasih dan salam hangat kepada semua sahabat-sahabatku yang telah membantu banyak hal khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini dan menemaniku berjuang bersama entah dalam keadaan suka, duka, susah, dan senang.

TETAP SEMANGAT DAN SELALU BERJUANG

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ لِآخِرٍ ۚ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Q.S.An-Nisa/4:59

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Politik Pembangunan di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen), M. Bagus Prayoga Fauzi, 1706016062

Kata Kunci: Strategi, Desa Wisata, Politik Pembangunan

Kelurahan Wonolopo, yang terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam berbagai aspek. Hal ini juga didukung oleh Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 tanggal 21 Desember 2012 yang menetapkan kelurahan Wonolopo sebagai salah satu destinasi wisata yang diakui di Kota Semarang. Namun, kendati diakui sebagai desa wisata, perkembangan Wonolopo sebagai destinasi wisata menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan kurangnya komunikasi dan transparansi di antara para pelaku wisata di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan serta dampak dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis isu tersebut dari perspektif politik pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat strategi pengembangan yang tunggal dalam pengelolaan Desa Wisata Wonolopo karena absennya suatu kepengurusan yang mengelola desa wisata secara keseluruhan. Sebagai gantinya, strategi pengembangan yang teridentifikasi merupakan inisiatif dari berbagai pihak seperti dua Pokdarwis, pengelola kampung-kampung tematik, dan individu-individu pengelola lainnya. Dampak dari strategi pengembangan yang memberdayakan masyarakat tersebut meliputi peningkatan kreativitas masyarakat sejalan dengan konsep Desa Wisata Wonolopo sebagai destinasi wisata edukasi yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, strategi pengembangan tersebut juga memberikan dampak positif ekonomi kepada masyarakat setempat dengan meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya, merangsang pertumbuhan kewirausahaan masyarakat, mengembangkan produk wisata pedesaan, dan melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam proses pengembangan tersebut.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
BAB II: KERANGKA TEORI.....	13
A. Desa Wisata	13
B. Teori Pembangunan.....	21
C. Strategi Politik Pembangunan.....	24
BAB III: GAMBARAN OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	25
A. Gambaran Umum.....	25
1. Kondisi Geografis.....	25
2. Kondisi Demografis	26
3. Kondisi Sosial.....	29
4. Profil Desa Wisata Wonolopo	32
B. Hasil Penelitian	35

1. Kepengurusan Desa Wisata Wonolopo	35
2. Strategi Pengembangan Desa Wisata Wonolopo	40
BAB IV: STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA.....	43
A. Komponen Desa Wisata Wonolopo	43
B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Wonolopo.....	47
BAB V: DAMPAK STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA	53
A. Manfaat Ekonomi terhadap Masyarakat Setempat	53
B. Peningkatan Pendapatan dari Sektor Pertanian dan Sektor Lain	54
C. Pertumbuhan Kewirausahaan Masyarakat.....	55
D. Perkembangan Produk Wisata Pedesaan.....	56
E. Pelibatan Masyarakat secara Aktif dalam Pengembangan Desa Wisata....	58
BAB VI: PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Kelurahan Wonolopo	25
Tabel 2 Klasifikasi Penduduk Wonolopo Berdasarkan Agama	27
Tabel 3 Klasifikasi Penduduk Wonolopo Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	27
Tabel 4 Klasifikasi Penduduk Wonolopo Berdasarkan Mata Pencaharian	28
Tabel 5 Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Wonolopo	30
Tabel 6 Fasilitas Peribadatan di Kelurahan Wonolopo	30
Tabel 7 Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Wonolopo	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kelurahan Wonolopo	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara dengan Salah Satu Warga	65
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dengan Lurah Wonolopo	65
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Dinas Pariwisata	66
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dengan Pak Sumarman	66
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Bu Sumitri	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah satu dari sekian negara kepulauan di dunia. Menurut Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri sebagaimana data dalam Badan Pusat Statistik, disebut Indonesia mempunyai 17.504 pulau yang menyebar di seluruh kawasan negara. Luas daratan Indonesia menurut Badan Pusat Statistik ialah 1.913.578,68 km².¹ Indonesia dengan ribuan pulau memiliki keberagaman seperti ras, suku, kebudayaan, adat istiadat, hingga berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memajukan berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan dengan banyaknya pulau serta keberagaman di Indonesia adalah aspek pariwisata. Pariwisata menjadi satu dari sekian sektor yang mendapat perhatian serius untuk ditindaklanjuti oleh negara yang ada di dunia dalam rangka untuk meningkatkan ekonomi negaranya. Pariwisata memiliki arti bahwa segala aspek yang terkait dengan wisata termasuk sumber daya manusia, daya tarik tempat, dan aspek lain yang berkaitan dengan bidang tersebut. Indonesia yang dilintasi oleh garis khatulistiwa menjadikannya negara beriklim tropis dan cuaca yang unik serta menyuburkan perkembangan beragam fauna dan flora yang berbeda dari negara lain. Kondisi geografis Indonesia pun turut mempengaruhi sektor pariwisata yang akan dikembangkan. Indonesia memiliki keadaan geografis yang beragam mulai dari hutan hujan tropis, pantai, pegunungan, hingga lautan luas adalah modal utama potensial bagi suatu negara dalam memajukan aspek pariwisata².

¹ “Badan Pusat Statistik” (2017).

² Choridotul Bahiyah and Wahyu R Hidayat, “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo,” *Jurnal Ilmu Ekonomi 2* (2018): 95–103.

Pengembangan aspek pariwisata di Indonesia memiliki manfaat dalam berbagai bidang misalnya untuk promosi potensi Indonesia, meningkatkan pendapatan nasional, hingga dapat membantu pembangunan beberapa desa yang berpotensi menjadi desa wisata sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Hal ini didukung dengan adanya aturan pemerintah mengenai pembangunan pedesaan melalui undang-undang khusus, yakni UU Nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa (UU Desa) yang mengatur beragam kebijakan dalam rangka meningkatkan pembangunan di wilayah pedesaan. UU Desa menjadi wujud keseriusan pemerintah dalam menguatkan peran yang dimiliki pemerintah desa untuk membangun desanya sesuai dengan sumber daya dan potensi lain yang dimiliki oleh desa tersebut. Desa diberikan kewenangan secara penuh dalam melaksanakan pembangunan yang didasarkan pada potensi di dalamnya³.

Peningkatan pariwisata Indonesia sendiri mengacu pada prinsip kepariwisataan yang tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat. Masyarakat diberikan hak untuk memainkan peran penuh untuk mengembangkan pariwisata serta memiliki kewajiban untuk terus melakukan pelestarian pada aspek yang menjadi daya tarik, serta menciptakan Susana yang nyaman, bersih, tertib, santun serta menjaga kelestarian lingkungan wisata. Prinsip inilah yang dimaksudkan melalui istilah pariwisata berkelanjutan. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pariwisata Berkelanjutan memberikan kriteria untuk pariwisata berkelanjutan ini yang meliputi aspek pengelolaan wilayah destinasi yang berkelanjutan, aspek ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat serta aspek pelestarian budaya dan aspek pelestarian lingkungan yang harus dilaksanakan oleh tiap masyarakat serta wisatawan. Peraturan ini memberikan penegasan atas fungsi pariwisata sendiri yang dimaksudkan untuk memberi peningkatan pada kesejahteraan masyarakat

³ Rojaul Huda, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 11, no. 2 (2020): 157–70, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>.

lokal. Pengelolaan pariwisata yang berdasarkan pada pengembangan ekonomi lokal (PEL) pada gilirannya akan memberi kontribusi dengan menyerap tenaga kerja serta memberikan peningkatan pada pendapatan daerah.⁴

Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang merupakan satu dari banyak kelurahan di Semarang yang mempunyai berbagai aspek yang mungkin untuk dimaksimalkan. Hal tersebut juga didukung dengan Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata, tanggal 21 Desember 2012 yang mengatakan bahwa kelurahan Wonolopo merupakan salah satu desa wisata yang diakui di Kota Semarang. Berdasarkan hasil survey dan observasi yang telah dilaksanakan, Kelurahan Wonolopo mempunyai beragam potensi mulai dari potensi alam, kesenian, hingga kebudayaan termasuk Joglo Pawening Jati, kampung jamu gendong, *river tubing*, *outbond*, kesenian karawitan, perkebunan durian dan festival panen raya yang dilaksanakan secara tahunan pada saat musim panen. Namun dibalik potensi alam hingga kebudayaannya, jika ditelusuri kembali realita lapangan, akan ditemukan banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Wonolopo sebagai desa wisata sebagaimana ketetapan pemerintah Kota Semarang. Kelurahan Wonolopo sendiri belum mendapat perhatian public dari segi lokasi yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya penunjuk arah ataupun tanda yang ditonjolkan yang menunjukannya sebagai daerah wisata. Selain itu, kegiatan wisata pun cenderung tertutup yang terluhat melalui kegiatan wisata yang didominasi oleh masyarakat sekitar sendiri. Letak geografis Kelurahan Wonolopo sebagai satu dari beberapa desa yang berlokasi di Kecamatan Mijen memiliki wilayah yang berbukit dengan akses desa wisata yang terbatas. Kelurahan Wonolopo sendiri mempunyai luas 4,04 km² memiliki wilayah yang dikelilingi oleh Kelurahan Ngadiro di utara, Kelurahan Jatisari di bagian selatan, Kelurahan Wonolumpun di barat dan Kelurahan Mijen di arah

⁴ Sunan Al Adiyat, Nunik Retno, and Priyatno Harsasto, "Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi Lokal Di Yogyakarta (Study Kasus Pengembangan Desa Wisata Kebonagung Kabupaten Bantul)," *Journal of Politic and Government Studies* 3, no. 3 (2014): 156–70.

timur. Didasarkan pada data yang dikeluarkan pada 2015 oleh BPS Kota Semarang, Kelurahan Wonolopo tergolong daerah dengan karakter pedesaan dengan wilayah perkebunan serta persawahan yang mendominasi sebagian besar wilayahnya. Kelurahan Wonolopo membawahi 10 RW dan 37 RT dengan total populasi 7.174 penduduk. Populasi ini membuat Kelurahan Wonolopo menjadi wilayah dengan kepadatan kedua di Kecamatan Mijen dengan 1.776 jiwa/km² dan hanya kalah dari Kelurahan Jatisari.

Kelurahan Wonolopo mempunyai sumber daya alam dengan sebagian besar adalah pertanian, hal ini didukung dengan kondisi lahan dan iklim yang mampu meningkatkan pertanian Kelurahan Wonolopo dengan baik. Berbagai macam hasil pertanian yang dihasilkan oleh Wonolopo, salah satunya adalah buah durian. Selain buah durian ada beberapa buah eksotis lainnya seperti salak, pepaya, dan jambu biji. Kondisi geografis dengan banyaknya persawahan dan perkebunan jika ditata dan dibenahi dengan konsep yang matang akan menjadi daya tarik tambahan yang bisa membuat wisatawan mulai melirik dan menjadikan Wonolopo sebagai destinasi wisata khususnya agrowisata. Agrowisata yang sudah tertangani dan dikelola dengan serius akan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat Wonolopo khususnya petani selain menjaga kelestarian lahan yang ada sebagai sumber daya.

Dalam mengembangkan Wonolopo sebagai desa wisata, masyarakat merencanakan untuk membuat suatu video sebagai sarana untuk memperkenalkan wisata di Wonolopo. Hal ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas akan desa wisata Wonolopo. Selain itu, video tersebut diharapkan juga akan memperkenalkan berbagai destinasi wisata yang ada di Wonolopo. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Wonolopo sendiri telah memiliki suatu strategi untuk mengembangkan wilayah mereka selaku desa wisata.

Sayangnya, perkara ini belum terkonsep dengan jelas sehingga perkembangan desa wisata Wonolopo menghadapi kendala. Salah satu kendala

yang dihadapi ialah kurangnya transparansi dari pihak pemerintahan akan strategi yang dilaksanakan dalam meningkatkan desa wisata Wonolopo. Perkara ini mengakibatkan pengembangan desa wisata Wonolopo menjadi kurang maksimal.

Melalui penelitian awal, ditemukan adanya kendala dari berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata Kelurahan Wonolopo. Masyarakat, dengan bantuan Dinas Pariwisata Kota Semarang, telah membentuk wadah bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertujuan untuk mengembangkan wisata di Kelurahan Wonolopo. Namun, keberadaan wadah ini tidak dapat berjalan maksimal karena kurangnya komunikasi dan transparansi dari pemerintah desa. Hal ini menyebabkan tidak adanya kesinkronan antara kedua belah pihak. Akibatnya, masyarakat melalui Pokdarwis menyusun strategi pengembangannya sendiri yang seringkali bertabrakan dengan pemerintah desa.

Kelurahan Wonolopo merupakan wilayah potensial yang bisa terus dikembangkan sebagai desa wisata. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mampu berdampak secara positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengembangan yang dilaksanakan memerlukan sebuah strategi. Strategi ini akan menjadi sarana untuk mencapai tujuan terbentuknya desa wisata. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui dan memperdalam strategi yang bisa mengembangkan berbagai potensi lokal yang ada di Kelurahan Wonolopo khususnya mengenai agrowisata.

Dari latar belakang yang telah disusun, peneliti mengambil judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata: *Studi Politik Pembangunan di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen*”. Alasan peneliti mengambil redaksi ini sebagai judul penelitian adalah karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi pengembangan desa wisata Wonolopo, khususnya dari pihak pemerintahan, mengingat konsep desa wisata bisa berdampak secara positif pada perekonomian masyarakat lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata Kelurahan Wonolopo?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pengembangan desa wisata Kelurahan Wonolopo?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Guna mengetahui strategi pengembangan desa wisata Wonolopo melalui berbagai sudut pandang antara lain warga dan pemerintah.
2. Guna mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pengembangan desa wisata Wonolopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada sub studi politik pembangunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang politik pembangunan khususnya terkait pengembangann desa wisata di daerah tertentu.

b. Bagi Kelurahan Wonolopo

Diharap dapat memberi sumbangan ide untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan memperkenalkan Kelurahan Wonolopo agar diketahui oleh masyarakat luas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang nantinya didapatkan dalam studi ini diharapkan mampu untuk dievaluasi untuk diperbaiki kekurangannya pada studi-studi lain yang akan dilaksanakankemudian, khususnya terkait faktor-faktor pengembangan potensi lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah penelitian dari berbagai jurnal, beberapa diantaranya ada yang memiliki persamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Maka dari itu, sebagai upaya mengembangkan studi maka peneliti melaksanakan terlebih dahulu studi terhadap berbagai kepustakaan. Berikut adalah literature yang memiliki keterkaitan dengan studi yang akan peneliti laksanakan:

Pertama,⁵ dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat” Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Semarang. Literature ini merupakan studi yang dilaksanakan secara kualitatif melalui observasi serta wawancara ke Kabupaten Klaten. Penelitian ini memperoleh hasil berupa program pemberdayaan masyarakat setempat seperti pelatihan pembuatan jam tangan kayu yang dipromosikan melalui berbagai media dan dipasarkan di dalam negeri dan luar negeri. Penelitian ini memberikan perubahan signifikan pada masyarakat melalui program pembelajaran yang diberikan sehingga mampu membantu mengembangkan dan memanfaatkan aspek-aspek yang potensial pada daerah.

Kedua,⁶ mengenai “Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional” Sekolah Bisnis Manajemen ITB menggunakan metode eksperimen dengan mengembangkan potensi lokal Desa Panawangan yaitu dalam bidang perikanan, peternakan, dan pertanian. Penelitian ini berhasil untuk mengembangkan potensi lokal berupa perikanan dengan disiplin ilmu yang dimiliki sehingga pengembangan potensi lokal berhasil dilaksanakan.

⁵ Malik and Mulyono, “Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2017): 87–101.

⁶ Pingkan Aditiawati et al., “Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional,” *Jurnal Sositologi* 15, no. 1 (2016): 59–67, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>.

Ketiga,⁷ melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal” Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* (DBR) yaitu metode sistematis tetapi fleksibel dengan pelaksanaan kolaborasi antara peneliti dengan praktisi. Penelitian ini menghasilkan modul untuk peserta pelatihan di Desa Galengdowo. Modul berisikan informasi lengkap mengenai profil desa yang dapat memudahkan peserta. Penelitian berhasil membuktikan bahwa pengembangan desa dengan potensi lokal efektif untuk membantu pengenalan desa.

Keempat,⁸ meneliti tentang “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji” dengan metode kualitatif kasuistik di Desa Bumiaji. Penelitian ini menghasilkan pengoptimalan aspek potensial lokal yang dikembangkan melalui desa wisata yaitu terbentuknya tim desa wisata dan terus melakukan pendampingan dalam proses pengembangan desa wisata Bumiaji.

Kelima,⁹ melakukan penelitian mengenai “Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen” dengan gaya studi campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa potensi lokal berupa budaya yaitu industri batik di Sragen dapat dikembangkan menjadi desa wisata batik, tetapi belum banyak masyarakat yang memiliki minat untuk mengunjungi desa wisata tersebut maka dari itu perlu dilakukan beberapa gebrakan seperti festival batik dan lainnya.

⁷ AE Trisnawati, H Wahyono, and Cipto Wardoyo, “Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33.

⁸ Desy Kusawati, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (2017): 59–72.

⁹ Ninik Wahyuning Tyas and Maya Damayanti, “Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen,” *Journal of Regional and Rural Development Planning* 2, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>.

Keenam,¹⁰ meneliti mengenai “Analisis Potensi Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang” memberikan gambaran potensi agrowisata di desa wisata Sumbermujur sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Penelitian ini berfokus pada apa saja hal yang perlu dikembangkan berdasarkan potensi lokal yang dimiliki dan berdasarkan kondisi geografis suatu desa, dengan mengetahui potensi lokal secara mendalam maka akan meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Ketujuh,¹¹ melaksanakan studi “Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang” dengan memakai metodologi kualitatif analisis SWOT. Studi ini menghasilkan penemuan sesuatu potensi lokal yang berbeda dari sebuah desa wisata dengan desa lain yang juga menjadi desa wisata sehingga pengembangan potensi lokalnya dapat efisien dan maksimal.

Dari ketujuh tinjauan pustaka tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan isu yang diteliti oleh peneliti, antara lain: isu yang diangkat adalah analisis strategi pengembangan potensi lokal yang berfokus pada kondisi geografis dan pemanfaatan lokasi Desa Wonolopo yang strategis untuk dijadikan sebagai desa wisata baik dari segi bentang alam, hasil pertanian, dan kebudayaannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada studi ini, peneliti melaksanakan penelitian berjenis riset lapangan. Riset lapangan ialah peneliti terjun secara personal ke lapangan dan akan meneliti data yang diambil.

Penulisan studi ini sendiri termasuk dalam studi kualitatif yang diutarakan dalam deskripsi. Salah satu penelitian sosial ialah mengenai potensi lokal pada suatu wilayah. Studi kualitatif deskriptif berfokus dalam memberikan jawaban atas apa yang diusung sebagai rumusan masalah

¹⁰ Arie Eko Cahyono and Yudha Bagus Tunggala Putra, “Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang,” *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2017): 14–22.

¹¹ Joko Slamet Utomo, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang,” no. 5 (2017): 142–53.

dalam kaitannya dengan apa, dimana, siapa dan bagaimana sebuah fenomena yang dikaji dalam upaya penemuan pola yang ada.¹² Dengan kata lain, dapat diutarakan bahwa metode kualitatif deskriptif ialah sebuah metodologis dalam melaksanakan studi yang mengacu pada pendekatan kualitas melalui jalur induksi dalam penalarannya. Jalur induksi ini berarti bahwa studi dilaksanakan dengan analisa kejadian secara particular untuk kemudian digeneralkan untuk mendapatkan suatu pola yang bisa disimpulkan atas dasar data dari fenomena yang telah dianalisa¹³. Studi ini berusaha untuk memperdalam informasi dan menemukan strategi pengembangan potensi lokal di Kelurahan Wonolopo khususnya pada sektor agrowisata.

2. Definisi Operasional

a. Strategi

Strategi dimaksudkan untuk mendefinisikan penentuan dan perencanaan langkah yang diambil dalam organisasi berskala besar melalui pemanfaatan berbagai sumber yang ditujukan untuk meraih keuntungan. Jhon A. Bryne dalam Khairunnisa memberikan pengertian lain dengan mengatakan bahwa strategi ialah suatu pola dasariah yang dicanangkan dengan menysasar pemanfaatan sumber daya serta hubungan organisasi dengan hal di luar dirinya.¹⁴ Tjiptono mengajukan gagasan bahwa strategi ialah kumpulan teknis yang secara holistik memiliki keterkaitan dengan terlaksananya sebuah ide pada periode yang dicanangkan.¹⁵ Anthony, Parrewe, dan Kacmar dalam Syahira mendefinisikan setrategi sebagai formula yang menurunkan tujuan serta misi organisasi yang mencakup pula perencanaan langkah dalam menggapai tujuan yang diambil atas dasar pertimbangan akan situasi

¹² H. Kim, J. S. Sefcik, and C. Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2016): 23–42.

¹³ Wiwin Yuliani, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

¹⁴ Khairunnisa et al., "Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Rumah Makan Sambel Alu," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 16, no. 2 (2020): 145–59.

¹⁵ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).

pasar, persaingan dan berbagai faktor eksternal lainnya yang dianggap memberi pengaruh pada internal organisasi.¹⁶

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan uraian dari beberapa tokoh bahwa strategi merupakan suatu gagasan mengenai perencanaan dan penentuan arah dalam suatu kegiatan di suatu tempat, organisasi untuk mencapai tujuan dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

b. Desa Wisata

Istilah ini dimaksudkan pada pengembangan wilayah pedesaan dengan maksimalisasi pada potensi wisata fasilitas pendukungnya. Sementara dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kepariwisatahan disebutkan mengenai desa wisata merupakan suatu interaksi yang mencakup hal-hal atraktif beserta akomodasi serta fasilitas pendukung lain yang disediakan melalui struktur masyarakat pedesaan dengan tetap menjaga tata cara serta norma yang berlaku dalam tradisi masyarakat.

Dengan demikian, desa wisata bisa dimaknai sebagai suatu wilayah pedesaan yang potensi wisatanya dimaksimalkan dengan berbagai sarana pendukungnya sehingga mampu untuk menarik minat kunjungan dari orang-orang di luar desa tersebut dan berakhir dengan peningkatan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk keperluan studi ini ialah dengan melaksanakan observasi dan wawancara. Observasi adalah kegiatan yang mengandalkan semua pancaindera yang dimiliki seperti penglihatan serta pendengaran dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi. Observasi bisa memberikan hasil yang sangat beragam, mencakup berbagai acara, aktivitas, fenomena hingga suasana

¹⁶ Arinah Syahira, Rinda Arista, and Yungki Akbar, "Analisis Strategi Manajemen Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Toko Syurga Kurma Kecamatan Medan Tembung," *MES Management Journal* 2, no. 2 (2023): 253–59.

alam dan suasana psikologis seseorang. Karenanya, peneliti diharuskan untuk dapat memilah hasil observasinya sesuai kebutuhan studi¹⁷ Guba dan Lincoln dalam Moleong memberikan alasan dipergunakannya teknik observasi disebabkan oleh kemampuan teknik ini dalam melaksanakan optimalisasi kemampuan peneliti dalam memahami motif dan perilaku yang ada.¹⁸ Observasi memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk bisa memahami kejadian sehari-hari sebagai hal yang layak dijadikan objek studi. Dengan demikian, seorang peneliti diharuskan untuk turut masuk dalam fenomena yang terjadi agar menciptakan pengetahuan kolektif bersama masyarakat yang menjadi objek studi. Observasi yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan metode wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara secara khusus untuk mewawancarai subjek. Wawancara akan dilakukan dengan Lurah Wonolopo, warga, dan beberapa pemuda di Wonolopo.

4. Lokasi Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

5. Sumber Data

1. Data Primer, mencakup beragam data hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan warga desa Wonolopo.
2. Data Sekunder, meliputi beragam data yang dikumpulkn dari berbagai sumber, dapat berupa buku, jurnal, skripsi dan lain-lain.

¹⁷ Burhan M, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹⁸ L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Desa Wisata

1. Pariwisata

Menurut etimologi, istilah "pariwisata" memiliki makna yang serupa dengan kata "*travel*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada serangkaian perjalanan yang dilakukan secara berulang dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mencakup berbagai kegiatan wisata dan fasilitas yang disediakan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dalam konteks situasi saat ini, pariwisata dapat dijelaskan sebagai perjalanan yang direncanakan baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan utama untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Menurut Yoeti yang dikutip oleh Yuniningsih, terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu aktivitas pariwisata, yaitu: pertama, perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain di luar tempat tinggal biasa individu tersebut; kedua, tujuan dari perjalanan adalah untuk hiburan semata, tanpa maksud untuk mencari nafkah di lokasi yang dikunjungi; ketiga, pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan berasal dari negara asalnya dan tidak diperoleh selama dalam perjalanan; dan terakhir, perjalanan tersebut berlangsung minimal selama 24 jam atau lebih.¹⁹

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, khususnya dalam pasal 4, secara tegas menguraikan tujuan dari kepariwisataan di Indonesia, yang meliputi:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- c. Menghapus kemiskinan.

¹⁹ Tri Yuniningsih, "Analisis Jaringan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kota Semarang" (Universitas Diponegoro, 2018).

- d. Mengatasi pengangguran.
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.
- f. Memajukan kebudayaan.
- g. Mengangkat citra bangsa.
- h. Memupuk rasa cinta tanah air.
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa.
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah diresmikan dalam rencana strategi yang digarap oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia untuk periode 2015-2019, yang bertujuan:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja, serta pemerataan pembangunan di sektor pariwisata.
- b. Mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat secara sosial-budaya dan ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- c. Meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pasar pariwisata.

Menurut Sugiama, komponen penunjang wisata merupakan bagian integral dari destinasi wisata yang harus tersedia.²⁰ Komponen ini dikenal dengan istilah 4A, yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Amenities* (Fasilitas), *Ancilliary* (Pendukung), dan *Accesibility* (Aksesibilitas).

Sementara itu, menurut Hadiwijoyo, terdapat dua komponen pengembangan pariwisata yang sangat penting, yaitu *Attraction* (Daya Tarik) dan *Accommodation* (Akomodasi).²¹ *Attraction* merujuk pada beragam aktivitas yang melibatkan penduduk lokal dan lingkungan fisik desa,

²⁰ A. G. S. Sugiama, "Developing Model of Agri-Tourim Based on Tourism Quality Components That Influence Tourist Satisfaction and Loyalty (Case of Service in Bandung)," in *Proceeding-Internatioanl Seminar on Scientific Issues and Trends (ISSIT)* (Yogyakarta: BSI University, 2011).

²¹ Surya Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

memungkinkan partisipasi aktif wisatawan, seperti kursus tari, kursus bahasa, dan kegiatan spesifik lainnya. *Accommodation* mengacu pada *homestay*, yang merupakan bagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dirancang dengan konsep penginapan bagi wisatawan.

Buhalis mengemukakan teori yang berbeda mengenai komponen pengembangan pariwisata, yang terdiri dari 6A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, *Activity*, *Accessibilities*, dan *Available Package*.²² Namun, penelitian ini melakukan sintesis teori-teori yang telah disebutkan untuk mendapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata, yaitu *Attraction*, *Accommodation*, *Amenities*, *Ancillary services*, *Activity*, dan *Accessibilities*.

- a. *Attraction* (Atraksi): Merupakan segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan wisata. Atraksi ini mencakup sumber daya alam dengan keindahan alam dan ciri fisiknya, serta aspek budaya seperti sejarah, agama, tradisi, dan kehidupan masyarakat lokal. Setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang menjadi daya tarik uniknya.
- b. *Accessibilities* (Akses): Meliputi fasilitas dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan untuk mencapai destinasi wisata tersebut. Aksesibilitas ini mencakup berbagai sarana transportasi seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan umum. Aksesibilitas juga mencerminkan seberapa mudah atau sulitnya seseorang mencapai tujuan wisata dari tempat asalnya.
- c. *Amenities* (Fasilitas Pendukung): Merupakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. *Amenities* mencakup beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, belanja, serta layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan, dan asuransi. Fasilitas-fasilitas ini sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berlibur.

²² Dimitros Buhalis, "Marketing the Competitive Destination of the Future Tourism," *Journal of Management* 21, no. 1 (2020).

- d. *Accommodation* (Penginapan): Merupakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan selama berada di destinasi wisata. Akomodasi ini bervariasi dari hotel-hotel mewah dengan fasilitas lengkap hingga homestay yang berbasis di rumah penduduk setempat. Di desa wisata, akomodasi seringkali terdiri dari unit-unit tempat tinggal yang dikembangkan dengan konsep *homestay*. Jenis-jenis akomodasi ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari destinasi wisata tersebut. Akomodasi yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran kegiatan wisata di suatu destinasi.
- e. *Activities* (Aktivitas): Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan kenangan yang berharga. Setiap destinasi memiliki beragam aktivitas yang sesuai dengan karakteristiknya, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Di desa wisata, aktivitas yang dilakukan seringkali berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan lokal.
- f. *Ancillary Services* (Layanan Pendukung): Merupakan berbagai layanan dan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok, atau pengelola destinasi wisata untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata. *Ancillary services* ini bisa berupa kebijakan, bantuan logistik, atau dukungan lainnya yang diberikan oleh pemerintah atau organisasi terkait. Di dalam konteks desa wisata, penyelenggaraan kegiatan tersebut juga membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah maupun organisasi terkait untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan aktivitas wisata di desa tersebut.

2. Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung ke dalam struktur kehidupan masyarakat lokal yang terjalin erat dengan tradisi dan budaya setempat. Desa wisata memiliki daya tarik yang unik, baik dari segi keindahan alam maupun

kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, yang disajikan secara alami dan menarik sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata seringkali memanfaatkan keunikan fisik lingkungan alam perdesaan serta tradisi masyarakatnya untuk menggerakkan minat wisatawan.

Yeoti dalam Zakaria mendefinisikan desa wisata sebagai area pedesaan yang memiliki daya tarik khusus sebagai tujuan wisata.²³ Di desa wisata, tradisi dan budaya masyarakat masih dijaga dengan baik, sementara aktivitas seperti pertanian, berkebun, dan masakan tradisional juga menjadi bagian yang penting dalam menghidupkan suasana desa wisata. Selain itu, faktor lingkungan yang asli dan terjaga juga merupakan salah satu elemen kunci dalam desa wisata yang berhasil.

Menurut Chafid Fandeli dalam Taolin, desa wisata dapat dijelaskan secara lebih komprehensif sebagai suatu wilayah pedesaan yang menampilkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa.²⁴ Hal ini meliputi berbagai aspek seperti kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, arsitektur bangunan, serta tata ruang desa. Desa wisata juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti atraksi wisata, kuliner khas, kerajinan lokal, penginapan, dan berbagai kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Gumelar dalam Hadiwijoyo, terdapat beberapa komponen penting yang harus ada dalam suatu desa wisata, yaitu:²⁵

- a. Keunikan, Keaslian, Sifat Khas: Desa wisata harus memiliki identitas dan karakteristik yang unik dan otentik, yang membedakannya dari desa-desa lainnya.

²³ Zakaria and Suprihardjo, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Teknis Pomits* 3, no. 2 (2014).

²⁴ Taolin, Arichita, and Saptono, "Potensi Heritage Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara Sebagai Daya Tarik Wisata," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016).

²⁵ Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*.

- b. Letaknya Berdekatan dengan Daerah Alam yang Luar Biasa: Desa wisata sebaiknya terletak di dekat atau memiliki akses yang mudah menuju kawasan alam yang menarik, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekitarnya.
- c. Berkaitan dengan Kelompok atau Masyarakat Berbudaya: Desa wisata yang menarik minat pengunjung biasanya memiliki masyarakat yang mempertahankan tradisi, budaya, dan adat istiadatnya dengan kuat.
- d. Memiliki Peluang untuk Berkembang: Desa wisata harus memiliki potensi untuk berkembang, baik dari segi prasarana dasar seperti jalan, air bersih, listrik, maupun sarana pendukung lainnya seperti tempat penginapan, tempat makan, dan sarana rekreasi.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah wilayah perdesaan yang memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat serta mendorong perkembangan dan pertumbuhan desa tersebut.

3. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pearce dalam Arida menjelaskan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menitikberatkan pada upaya meningkatkan atau memajukan desa wisata.²⁶ Lebih rinci, pengembangan desa wisata merupakan usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan.

Peran masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi serta budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut menjadi motor utama dalam kegiatan desa wisata. Sebaliknya, komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan objek wisata menjadi bagian integral dari sistem ekologi yang saling terkait. Kesuksesan pengembangan desa wisata sangat tergantung pada tingkat dukungan dan penerimaan yang diberikan oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan

²⁶ Arida, "Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata," *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 1 (2017).

sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku utama dalam seluruh proses pengembangan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, hingga implementasi.

Gumelar dalam Hadiwijoyo menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Mengidentifikasi jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang diinginkan oleh penduduk setempat.
- b. Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- c. Memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, serta memastikan mereka mendapatkan bagian yang pantas dari pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata.
- d. Mendorong perkembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat.
- e. Mengembangkan produk-produk wisata yang berasal dari desa tersebut.

Menurut Gumelar dalam Hadiwijoyo juga menjelaskan sasaran yang akan dicapai dengan adanya pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari oleh pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- b. Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- c. Terwujudnya penataan desa wisata yang didasarkan pada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keselamatan pengunjung.
- d. Terwujudnya kawasan desa wisata yang mengadopsi pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.

²⁷ Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*.

²⁸ Hadiwijoyo.

- e. Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, dan mengembangkan keanekaragaman seni budaya dan masyarakat, yang akan menjadi tambahan atraksi wisata bagi pengunjung. Selain itu, tersedianya makanan khas daerah dari bahan-bahan mentah yang ada di desa juga menjadi bagian dari sasaran ini.

Menurut Gumelar dalam Hadiwijoyo, unsur penting dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan meliputi pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, dan pembinaan kelompok pengusaha setempat.²⁹ Prinsip-prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.
- c. Menjalankan usaha dalam skala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan.
- e. Mengembangkan produk wisata pedesaan dengan memperhatikan beberapa kriteria yang mendasarinya.
- f. Menyediakan fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk mendorong partisipasi mereka dan memastikan akses ke sumber daya fisik yang diperlukan.
- g. Meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
- h. Memastikan bahwa penduduk setempat memiliki peran yang efektif dalam proses pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan lingkungan mereka.
- i. Mendorong perkembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjabaran ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata merupakan upaya terkoordinasi untuk

²⁹ Hadiwijoyo.

meningkatkan pelayanan dan infrastruktur desa wisata guna menarik lebih banyak wisatawan.

Rezza Abdy Pradana mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam program pembangunan pengembangan Desa Wisata, antara lain:³⁰

- a. Konflik internal: Konflik antar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pengurus yang tidak mampu mengelola dana yang diberikan oleh pemerintah.
- b. Pengelolaan dana yang tidak tepat: Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya.
- c. Kurangnya koordinasi: Kurangnya koordinasi antara Kelompok Sadar Wisata dengan dinas-dinas terkait dapat berdampak pada promosi wisata yang tidak efektif.
- d. Kurangnya perhatian pemerintah: Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan.
- e. Kurangnya fasilitas pendukung: Minimnya fasilitas pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata.

Keberhasilan pengembangan pariwisata dapat ditentukan oleh 3 faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Yoeti dalam Yuniningsih, yaitu:³¹

- a. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
- b. Adanya fasilitas Accessibilities, yaitu sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- c. Terdapatnya fasilitas amenities, yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat.

B. Teori Pembangunan

1. Definisi

³⁰ Rezza Abdy Pradana, "Analisis Program Pembangunan Desa Wisata Wonolopo Di Kota Semarang" (Universitas Diponegoro, 2016).

³¹ Yuniningsih, "Analisis Jaringan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kota Semarang."

Pembangunan adalah suatu bentuk dalam perubahan sosial yang terarah dan sistematis dengan bermacam kebijakan yang disusun untuk memenuhi tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.³² Sedangkan menurut Wahyudi,³³ pembangunan adalah suatu peristiwa menuju tahapan baru atau situasi yang berbeda dan dirubah secara sengaja melalui perencanaan. Pembangunan dimaksudkan sebagai hal positif dan diinginkan, ketika dalam konteks masyarakat atau system sosial ekonomi maka pembangunan adalah proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek.

Jadi, secara sederhana pembangunan bisa dipahami sebagai rangkaian proses yang direncanakan untuk menggapai perubahan sosial yang baik dalam masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

2. **Karakteristik**

Karakteristik dari sosiologi pembangunan menurut Wahyudi adalah sebagai berikut.³⁴

a. Proses berkesinambungan

Pembangunan akan terus berjalan sebagaimana masyarakat yang dinamis. Masyarakat akan terus bergerak maju begitu pula dengan pembangunan, tetapi terkadang pembangunan akan lebih cepat atau akan lebih lambat tergantung situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat.

b. Mengikuti Pola

Pembangunan berjalan dengan tertib dan mengikuti suatu pola tertentu misalnya dari primitif, abad pertengahan, dan abad modern. Pola tersebut akan berhubungan satu sama lainnya dan tidak ada yang bisa dilewatkan salah satunya. Pola tersebut harus tetap dipertahankan.

c. Memiliki Arah

³² Mustain Mashud, "Sosiologi Pembangunan Dan Teori Pendekatannya," *Modul Universitas Terbuka* 2, no. 1 (2014): 1.1-1.38.

³³ Wahyudi et al., *Pernik Pembangunan Dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan, Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2021.

³⁴ Wahyudi et al.

Arah dari pembangunan selalu pasti, yaitu memiliki arah yang maju dan tidak pernah mundur.

d. Menyebar

Pembangunan tidak stagnan di tempat asalnya. Misalnya saja pembangunan dalam bidang teknologi yang menyebar ke segala penjuru dunia, teknologi tidak hanya ada pada satu tempat saja.

e. Berdampak Positif

Hasil dari pembangunan selalu memiliki dampak positif bagi kemajuan di masyarakat. Pembangunan bersifat progresif.

3. Dimensi

Terdapat empat dimensi penting dalam sosiologi pembangunan antara lain :

a. Dimensi ekonomi

Diartikan sebagai bentuk awal dari pembangunan seperti pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan per kapita.

b. Dimensi Manusia

Pembangunan diukur dari segi kekayaan kehidupan manusia meliputi pengetahuan, gizi yang lebih baik dan layanan kesehatan, mata pencaharian yang terjamin, keamanan, minimnya angka kriminalitas, dan kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan politik.

c. Dimensi Keberlanjutan

Keberlanjutan diartikan sebagai kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

d. Teritorial

Hal ini berkaitan dengan wilayah territorial yaitu membangun keterikatan antara pedesaan dan perkotaan yang dihubungkan dengan system informasi dan infrastruktur transportasi.

C. Strategi Politik Pembangunan

Strategi politik pembangunan menurut Warijo dalam Wahyudi merupakan rencana yang dalam kerangka politik dan pemerintahan dalam mencapai pembangunan.³⁵ Strategi politik pembangunan membutuhkan suatu pendekatan yang melibatkan beragam pihak dengan kepentingannya masing-masing. Dalam hal ini terdapat 3 bagian dari pendekatan yang dibutuhkan yakni:

1. Pendekatan *top-down*, yakni pendekatan yang berpusat pada “actor atas”. Dalam pendekatan ini strategi dikembangkan dalam satu komando tertinggi untuk kemudian diturunkan pada jajaran yang lebih rendah.
2. Pendekatan *bottom-up* atau biasa disebut pendekatan populis yang menekankan pada pengembangan strategi yang berasal dari bawah.
3. Pendekatan campuran, yakni pendekatan yang menggabungkan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dengan memberikan jembatan antara bagian atas dan bawah untuk mengembangkan strategi yang akan dilaksanakan.

³⁵ Wahyudi et al.

BAB III

GAMBARAN OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Wonolopo terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah. Memiliki jarak kurang lebih 18 km dari pusat Kota Semarang, dengan lama jarak tempuh 1 jam bila menggunakan sepeda motor. Wonolopo merupakan Kelurahan yang terletak di dataran tinggi (pegunungan) dan ketinggian kurang lebih 230 mdpl dari permukaan laut. Desa Wonolopo memiliki curah hujan sebesar 1110,00 mm, dengan jumlah bulan hujan 8 bulan. Sementara suhu rata-rata hariannya adalah 30,00 OC. Berdasarkan iklim yang dimiliki tersebut, Desa Wonolopo menjadi tempat yang bagus untuk bercocok tanam. Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,38 Ha. Luas wilayah ini terbagi beberapa wilayah yaitu: wilayah pemukiman seluas 62,34 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, persawahan seluas 12,34 Ha, pekarangan seluas 70,14 Ha, tanah kuburan 4,00 Ha, luas prasarana lainnya 106,13 Ha. Di luar itu, Kelurahan Wonolopo juga memiliki kawasan hutan seluas 6,80 Ha.³⁶

Kelurahan Wonolopo memiliki perbatasan sebagai berikut:

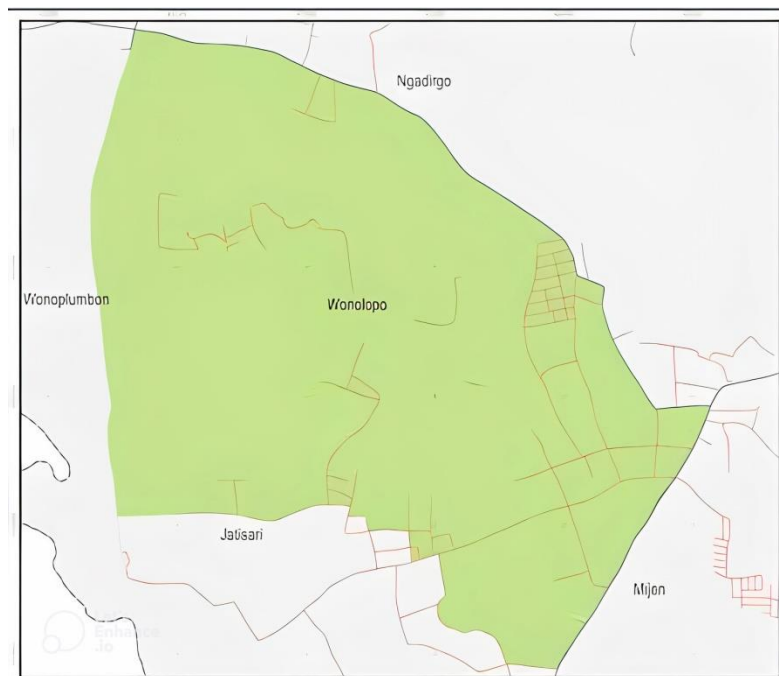
Tabel 1
Batas Wilayah Kelurahan Wonolopo

Sebelah utara	Kelurahan Ngadiro
Sebelah selatan	Kelurahan Jatisari
Sebelah barat	Kelurahan Wonoplumbon
Sebelah timur	Kelurahan Mijen

Sumber: wonolopo.semarangkota.go.id (2023)

³⁶ BPS, *Kecamatan Mijen Dalam Angka 2023* (Semarang: Badan Pusat Statistik, 2023).

Gambar 1
Peta Kelurahan Wonolopo



2. Kondisi Demografis

Kelurahan Wonolopo memiliki penduduk sebesar 10.654 jiwa. Jumlah ini terdiri dari 5.295 laki-laki dan 5.316 perempuan dengan 6.505 KK.³⁷ Dengan jumlah penduduk ini, Kelurahan Wonolopo menjadi desa/kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Mijen dan menyumbang 13,47% penduduk dari keseluruhan penduduk Kecamatan Mijen. Selain itu, Kelurahan Wonolopo juga menduduki posisi kedua dalam hal kepadatan penduduk dibandingkan desa/kelurahan lain di Kecamatan Mijen dengan kepadatan penduduk yang mencapai 3.145 jiwa/km².³⁸

Peta demografis Kelurahan Wonolopo ini dapat digambarkan dengan klasifikasi berikut:

a. Keagamaan

Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Kelurahan Wonolopo. Namun, Kelurahan Wonolopo juga memiliki

³⁷ BPS.

³⁸ BPS.

penganut agama lain yang cukup banyak. Bahkan, terdapat total 5 agama berbeda yang dianut oleh penduduk di Kelurahan Wonolopo.³⁹

Tabel 2
Klasifikasi Penduduk Kelurahan Wonolopo Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penganut di Kelurahan Wonolopo
1	Islam	10.146
2	Kristen	371
3	Katholik	248
4	Hindu	7
5	Budha	0
6	Khonghucu	0
7	Kepercayaan lain	4

Sumber: Kecamatan Mijen dalam Angka 2023 (2024)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Wonolopo menganut setidaknya 5 kepercayaan yang berbeda, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Kepercayaan lain. Agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Kelurahan Wonolopo dengan 10.146 penganut. Kemudian terdapat 371 penduduk yang menganut agama Kristen dan 248 penganut Katholik. Terakhir, sejumlah 7 orang menganut agama Hindu dan 4 orang menganut kepercayaan lain.

b. Tingkat pendidikan

Adapun klasifikasi penduduk Kelurahan Wonolopo berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 3
Klasifikasi Penduduk Kel. Wonolopo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	760
2	Sekolah Dasar	1583
3	Sekolah Menengah Pertama	3672

³⁹ BPS.

⁴⁰ -, "Monography Kelurahan WONOLOPO," wonolopo.semarangkota.go.id, 2024, <https://wonolopo.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>.

4	Sekolah Menengah Atas	2461
5	Diploma/D1-D3	812
6	Sarjana	1461
7	Pasca Sarjana	236

Sumber: wonolopo.semarangkota.go.id (2024)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama merupakan yang terbanyak dengan 3672 jiwa yang diikuti jumlah penduduk dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 2461 jiwa dan Sekolah Dasar sebesar 1583 jiwa. Meski demikian, jumlah penduduk dengan pendidikan Sarjana cukup besar dengan 1461 jiwa, Diploma sejumlah 812 jiwa dan Pasca Sarjana sebesar 236 jiwa. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Wonolopo yang cukup tinggi.

c. Mata pencaharian

Tidak didapati data terbaru yang terperinci terkait mata pencaharian penduduk Kelurahan Wonolopo. Namun, menurut lama resmi Kelurahan Wonolopo diketahui bahwa mayoritas penduduk bekerja di sektor swasta.⁴¹ Data terperinci terkait hal ini yang dapat ditemukan merupakan data dari tahun 2020. Meski kurang menggambarkan kondisi yang mutakhir, namun data ini dapat memberikan sedikit gambaran terkait mata pencaharian penduduk Kelurahan Wonolopo. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Klasifikasi Penduduk Kel. Wonolopo Berdasarkan Mata Pencaharian (2020)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai negeri	126
2	Buruh tani	837
3	Pekerja bangunan	283
4	Polisi/TNI	78

⁴¹ Yuniningsih, "Analisis Jaringan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kota Semarang."

5	Petani	864
6	Pedagang	241
7	Pengusaha	65
8	Buruh industri	246
9	Jasa angkutan	39
10	Pensiunan	240

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2020)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk Kelurahan Wonolopo bekerja sebagai petani atau buruh tani. Selain itu, jumlah pedagang, pengusaha dan buruh industri juga menunjukkan angka yang cukup besar. Di sisi lain, penduduk yang berstatus sebagai pegawai negeri hanya berjumlah 126 orang dan polisi/TNI hanya berjumlah 78 orang. Hal ini menunjukkan sektor swasta menjadi sektor yang dominan, sebagaimana data yang termuat dalam laman web Kelurahan Wonolopo di tahun 2023.

3. Kondisi Sosial

Dengan peta demografis yang beragam, kondisi sosial di Kelurahan Wonolopo menjadi hal yang penting untuk diketahui. Kondisi sosial ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian dengan didasarkan pada data terkait fasilitas sosial yang dimiliki. Klasifikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan

Peta demografis yang telah dibahas di bagian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari penduduk Kelurahan Wonolopo cukup tinggi. Hal ini ditunjang dengan fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Wonolopo. Beberapa fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Wonolopo adalah:⁴²

⁴² -, "Monography Kelurahan WONOLOPO."

Tabel 5
Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Wonolopo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini	1 buah
2	Taman Kanak-kanak	4 buah
3	Sekolah Dasar	3 buah
4	Sekolah Menengah Pertama	6 buah
5	Sekolah Menengah Atas	4 buah
6	Perguruan Tinggi	1 buah

Sumber: wonolopo.semarangkota.gov.id (2024)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan di Kelurahan Wonolopo cukup lengkap. Hal ini membuat pendidikan memiliki nilai tambah dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Wonolopo. Karenanya, tidak mengherankan jika secara keseluruhan, tingkat pendidikan dari penduduk Kelurahan Wonolopo termasuk cukup tinggi.

b. Keagamaan

Berdasarkan data sebelumnya, penduduk Kelurahan Wonolopo cukup beragam dari segi agama yang dianut. Secara keseluruhan, terdapat 5 agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Kelurahan Wonolopo, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Kepercayaan lain. Meski demikian, penduduk Kelurahan Wonolopo memiliki toleransi yang cukup tinggi. Perbedaan agama yang dianut tidak menjadi penghalang secara sosial. Bahkan, terdapat beberapa jenis fasilitas peribadatan di Kelurahan Wonolopo. Adapun fasilitas peribadatan yang ada di Kelurahan Wonolopo adalah:⁴³

Tabel 6
Fasilitas Peribadatan di Kelurahan Wonolopo

No	Fasilitas Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	11

⁴³ BPS, *Kecamatan Mijen Dalam Angka 2023*.

2	Musholla	21
3	Gereja Protestan	2
4	Gereja Katholik	2
5	Pura	0
6	Vihara	0
7	Klenteng	0

Sumber: Kecamatan Mijen dalam Angka 2023 (2024)

c. Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan sarana penunjang yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah. Hal ini diperlukan sebagai penunjang akan pelayanan kesehatan yang sangat diperlukan. Adapun fasilitas kesehatan yang terdapat di Kelurahan Wonolopo adalah:⁴⁴

Tabel 7
Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Wonolopo

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	0
2	Rumah Sakit Bersalin	0
3	Poliklinik	0
4	Puskesmas	1
5	UKBM (Posyandu)	15
6	Apotek	1

Sumber: wonolopo.semarangkota.go.id & Kecamatan Mijen dalam Angka 2023 (2024)

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas kesehatan di Kelurahan Wonolopo terdiri dari 1 Puskesmas, 15 UKBM (Posyandu) dan 1 Apotek. Meski telah terdapat fasilitas kesehatan di Kelurahan Wonolopo, namun Kelurahan Wonolopo masih memiliki beberapa pekerjaan rumah terkait dengan kesehatan warganya. Tercatat terdapat 10 kasus balita stunting dan 7 penyandang disabilitas di Kelurahan Wonolopo per

⁴⁴ -, "Monography Kelurahan WONOLOPO."

Desember 2022.⁴⁵

d. Kebutuhan Rumah Tangga dan Tingkat Kemiskinan

Kebutuhan rumah tangga penduduk di Kelurahan Wonolopo terbilang sudah tercukupi dengan baik. Data menunjukkan bahwa kebutuhan listrik seluruh penduduk telah terpenuhi dengan listrik PLN.⁴⁶ Hal ini termasuk penerangan jalan utama di Kelurahan Wonolopo yang juga telah terpenuhi dengan listrik pemerintah.⁴⁷

Adapun untuk kebutuhan air seluruh penduduk Kelurahan Wonolopo juga telah terpenuhi dengan air sumur bor atau pompa.⁴⁸ Sumber air ini dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan air minum. Begitu juga dengan data terkait kebutuhan sanitasi untuk buang air besar. Sebagian besar warga telah memiliki fasilitas buang air besar sendiri yang menunjukkan sanitasi yang cukup baik di wilayah ini.

Meski demikian, laman resmi Kelurahan Wonolopo menunjukkan data masyarakat miskin di kelurahan ini sebesar 381 KK. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 6.505 KK, persentase masyarakat miskin di Kelurahan Wonolopo berada di angka 5,85%.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi di Kelurahan Wonolopo diperlukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

4. Profil Desa Wisata Wonolopo

Kelurahan Wonolopo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Mijen. Sebelum tahun 1976, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Kendal. Kemudian, pada 1 Juli 1976, Kecamatan Mijen beralih menjadi bagian dari Kota Semarang. Kondisi ini berangsur-angsur merubah Kecamatan Mijen dari kawasan pedesaan. Hal yang paling mencolok adalah peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Peningkatan ini

⁴⁵ BPS, *Kecamatan Mijen Dalam Angka 2023*.

⁴⁶ BPS.

⁴⁷ BPS.

⁴⁸ BPS.

⁴⁹ BPS.

disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah perpindahan penduduk dari pusat kota dan urbanisasi dari beberapa wilayah di luar Kota Semarang.

Salah satu contoh perpindahan penduduk ini dapat dilihat dari sejarah munculnya Desa Wisata Wonolopo di Kelurahan Wonolopo. Pada tahun 1985, terdapat seorang pendatang asal Solo yang kemudian berjualan jamu di Kelurahan Wonolopo. Pendatang ini memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat sekitar sehingga banyak warga di Kelurahan Wonolopo yang kemudian berwirausaha menjadi pengrajin jamu. Usaha ini kemudian terus berlangsung hingga diturunkan pada generasi berikutnya. Bahkan, saat ini kerajinan membuat jamu ini menjadi bagian dari tradisi bagi sebagian masyarakat Kelurahan Wonolopo. Tradisi ini semakin ditonjolkan setelah Kelurahan Wonolopo ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012 melalui Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata.

Sejak saat itu, Kelurahan Wonolopo dikembangkan sebagai sebuah desa wisata. Dengan hanya berjarak 18 km dari pusat kota, Kelurahan Wonolopo dapat ditempuh melalui transportasi BRT koridor IV ataupun moda transportasi daring. Estimasi jarak waktu tempuh menuju Kelurahan Wonolopo adalah 35 menit dari Bandara Ahmad Yani, 45 menit dari Stasiun Tawang, 30 menit dari Terminal Terboyo via told an 20 menit dari Exit Tol Krapyak. Dengan estimasi jarak waktu tempuh dan ketersediaan transportasi umum ini, Kelurahan Wonolopo cukup mudah untuk diakses sebagai tempat wisata.⁵⁰

Selain kemudahan akses, Kelurahan Wonolopo juga menyediakan berbagai hal yang menjadi daya tarik wisatawan. Salah satu hal yang dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah Kampung Tematik. Hingga saat ini, Kelurahan Wonolopo memiliki 8 Kampung Tematik, yakni: Kampung Jamu, Kampung Flora, Kampung Sepak bola, Kampung Omah Ampiran, Kampung Ranting Pelangi, Kampung Embung Wonolopo, Kampung Gowes

⁵⁰ Disbudpar, "Desa Wisata Wonolopo," pariwisata.semarang.go.id, 2023, <https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?r=site%2Fdaya-tarik-wisata-description&id=8>.

Go-Green Jadoel dan Kampung Organik.⁵¹

Kampung Jamu menawarkan wisata untuk berkunjung ke rumah-rumah warga yang berprofesi sebagai pengrajin sekaligus penjual jamu. Wisata ini tergolong wisata edukasi yang akan memberikan pelajaran mengenai pembuatan jamu dan tanaman herbal. Selain itu, Kampung Jamu juga menyediakan atraksi pembuatan jamu gendong setiap harinya.

Kampung Flora merupakan kawasan untuk menikmati berbagai tanaman hias. Pengunjung juga akan mendapatkan edukasi terkait proses penanaman berbagai jenis sayur dan pengelolaan tanaman dengan menggunakan green house.

Kampung Embong Wonolopo menyediakan pasar tumpah setiap Rabu sore. Selain itu, kawasan ini menyediakan berbagai permainan tradisional yang dapat dimainkan secara gratis seperti egrang, jaranan, engklek dll. Kawasan ini juga dikenal dengan olahan minuman lidah buayanya serta pertunjukan kesenian jatilan yang dilaksanakn sebulan sekali.

Kampung Gowes Go-Green Jadoel menyediakan wisata alam khas pedesaan. Di kawasan ini, juga terdapat jalur trek bersepeda, tempat penyewaan sepeda hingga fasilitas guide gowes yang akan membawa pengunjung berkeliling untuk menikmati suasana alam pedesaan yang khas.

Kampung Sepak bola menawarkan berbagai fasilitas wisata dan kuliner khas. Namun, yang paling mencolok dari kawasan ini adalah adanya lapangan sepak bola yang dapat disewa oleh wisatawan. Bahkan, terdapat paket wisata sepak bola yang sudah termasuk dengan lawan tanding dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

Kampung Organik menawarkan paket wisata alam yang termasuk atraksi pertanian, perikanan dan peternakan. Di kawasan ini terdapat peternakan bebek organik, kolam pemancingan serta gazebo dengan kapasitas hingga 50 orang. Selain itu, terdapat juga atraksi pembuatan batik alam, menanam padi, menmbri makan ikan serta edukasi pertanian secara

⁵¹ Jadesta, "Desa Wisata Wonolopo," jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/wonolopo>.

keseluruhan.

Kampung Omah Ampiran menyediakan berbagai jajanan produk UMKM yang dipusatkan di Pujasera Omah Amperan. Selain menjajakan berbagai produk, kawasan ini juga menyediakan wisata edukasi untuk wisatawan dengan mengajak mereka berkeliling jaringan rumah UMKM dan melihat berbagai proses produksi yang ada.

Kampung Ranting Pelangi menawarkan berbagai tempat yang cocok untuk dijadikan tempat berfoto. Terdapat berbagai hiasan dari ranting pohon yang berwarna-warni dengan berbagai bentuk. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan camping ground yang dilengkapi dengan berbagai pertunjukan seperti movie camp, seni tari hingga atraksi reptil.

Di luar berbagai kampung tematik ini, Desa Wisata Wonolopo juga menawarkan berbagai destinasi wisata lain seperti Griya Pawening Jati, Pendopo Kinanti, Camp David, Kopi Bersamamu dan Agro Wisata Durian. Griya Pawening Jati merupakan rumah joglo yang dapat disewa untuk berbagai acara yang dilengkapi dengan camping ground dan sarana outbound. Pendopo Kinanti adalah tempat wisata edukasi untuk mempelajari Bahasa Jawa. Camp David merupakan villa penginapan yang juga memiliki berbagai fasilitas wisata lain. Kopi Bersamamu menawarkan sensasi menikmati kopi dengan nuansa persawahan yang alami. Sementara Agro Wisata Durian merupakan tempat para wisatawan untuk menikmati buah durian langsung dari perkebunan durian.

B. Hasil Penelitian

1. Kepengurusan Desa Wisata Wonolopo

Desa Wisata Wonolopo dapat dikatakan sebagai sebuah desa wisata yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan wisata yang ada di desa wisata ini bukanlah wisata yang menawarkan keindahan alam, melainkan sebagai desa wisata edukasi. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Rina Sugimuwarni selaku Lurah Kelurahan Wonolopo. Beliau mengatakan:

“Desa Wisata Wonolopo bukan merupakan destinasi wisata alam melainkan wisata edukasi. Jadi, yang dijual bukan pemandangan yang indah, air terjun atau gemericik air. Kita tidak punya itu di sini. Yang dijual ya edukasi. Dengan keadaan seperti ini apa yang bisa dijadikan daya tarik. Jadi yang dijual ya potensi-potensi yang ada di masyarakat. *Kan* ada pertanian, perkebunan, peternakan. Ada juga kampung jamu, kampung flora. Jadi itu yang diolah untuk bisa menjadi daya tarik.”⁵²

Melalui wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Desa Wisata Wonolopo bertumpu pada potensi masyarakat sebagai dasar pengembangannya. Hal ini menempatkan masyarakat pada posisi yang sangat penting. Masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang mengembangkan potensi wisata yang ada, melainkan masyarakat juga diharuskan untuk menggali potensi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penuturan Sumarman yang merupakan salah satu pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Wonolopo.

“Desa Wisata Wonolopo itu *kan* desa wisata yang berbasis edukasi. Hal ini berawal dari adanya usulan saya ke Dinas Pariwisata terkait *Community-based Tourism* (CbT) atau wisata berbasis masyarakat yang fokusnya adalah pemberdayaan masyarakat. Dengan fokus ini maka edukasi itu penting. Maka jadilah wisata edukasi itu. Jadi, potensi-potensi yang ada di masyarakat kita kembangkan untuk menjadi daya tarik. Misalnya ada yang mengusulkan untuk dibangun pos-pos untuk dijadikan gazebo. Maka kita kordinasikan masyarakat ‘ayo kita bangun pos ini menjadi gazebo agar lebih menarik dan cocok dengan tema wisata di wilayah ini’. Jadi ya begitu. Semuanya dari masyarakat. Masyarakat punya potensi apa, kita kembangkan agar bisa menjadi daya tarik.”⁵³

Dengan posisi masyarakat yang penting ini, pengembangan Desa Wisata Wonolopo sangat bertumpu pada kreativitas masyarakat. Namun, hal ini juga menyisakan masalah di mana masyarakat seringkali berbeda pendapat dan menimbulkan banyaknya kepengurusan yang ada di Desa Wisata Wonolopo. Hal ini juga dijelaskan oleh Sumarman berikut ini:

“Desa Wisata Wonolopo itu benar. Tapi desa wisata Wonolopo itu banyak sekali. Ada Kampung Jamu, Kampung Flora dan lain-lain. Nah, kalau saya masuknya dari Kampung Omah Ampiran. Jadi, tiap kampung tematik itu

⁵² Rina Sugimuwarni, Wawancara Lurah Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

⁵³ Sumarman, Pengurus Pokdarwis Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

memiliki kepengurusannya sendiri. Selain itu, masih ada daya tarik wisata yang masih milik perseorangan. Itu semua kita coba rangkul. Tapi yang namanya di masyarakat kan pasti ada egonya. Misal kita di Omah Ampiran menawarkan paket wisata ini, ini dan ini. Kemudian warga sana bilang kami juga mau bikin paket wisata sendiri. Isinya ya sama dengan paket wisatamu. Kita bisa sendiri. Nah, ya seperti itu lah yang ada di masyarakat”⁵⁴

Melalui wawancara ini, dapat dipahami bahwa keberadaan masyarakat sebagai pusat pengembangan wisata tidak selalu berjalan baik. Ego sektoral yang ada di masyarakat terkadang bisa menjadi masalah sehingga kepengurusan Desa Wisata Wonolopo tidak dapat berjalan optimal. Bahkan, saat ini terdapat dua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Wisata Wonolopo. Hal ini juga dijelaskan oleh Sumarman sebagai berikut:

“Desa Wisata Wonolopo itu dulu lahir dengan satu Pokdarwis sebagai pihak yang mengelola. Tapi entah ada friksi apa saya kurang paham, sebab waktu itu saya belum masuk di Pokdarwis. Akhirnya muncul dua Pokdarwis. Satu Pokdarwis Wonolopo ini, yang ketuanya Pak Ibnu dan saya sekretarisnya. Nah, yang kedua itu adalah Pokdarwis Manggar Selaras miliknya Bu Mitri. Jadi, secara kelembagaan tidak ada yang mengurus Desa Wisata Wonolopo ini. Semuanya berjalan sendiri.”⁵⁵

Melalui wawancara ini dapat dipahami bahwa Pokdarwis di Desa Wisata Wonolopo awalnya hanya satu. Namun kemudian muncul Pokdarwis Manggar Selaras yang mulai berjalan sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan yang tidak dijelaskan lebih jauh. Sementara itu, hal tersebut juga disampaikan oleh Sumitri, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Manggar Selaras. Dalam wawancara yang dilakukan, Sumitri mengakui adanya dualisme Pokdarwis ini. Beliau mengatakan:

“Ya, di sini ada dua Pokdarwis. Satu Pokdarwis Wonolopo yang Pak Ibnu ketuanya. Nah, kalau saya itu dari Pokdarwis Manggar Selaras. Manggar itu *kan* bunga yang digunakan dalam berbagai tradisi yang bermakna manis di dunia dan akhirat. Sementara nama selaras itu maksudnya adalah selaras dengan masyarakat...Jadi, dulu pada 2017, Wonolopo itu selalu kalah dengan Kandri. *Kan*, SK yang menetapkan sebagai Desa Wisata itu tidak hanya Wonolopo. Ada Kandri. Ada juga Nongkosawit. Tapi yang

⁵⁴ Sumarman, Pengurus Pokdarwis Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

⁵⁵ Sumarman, Pengurus Pokdarwis Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

selalu dapat proyek wisata dan promo dari Dinas itu Kandri. Kita hanya melihat saja. Akhirnya saya bergerak keluar sendiri untuk menjual potensi wisata di Wonolopo. Sekarang yang dijual lewat Pokdarwis ini ya cakupannya satu desa kecuali Omah Ampiran yang sudah punya *branding* sendiri.”⁵⁶

Dalam wawancara ini, dapat dipahami bahwa terdapat dua Pokdarwis yang berjalan di Desa Wisata Wonolopo. Namun, Sumitri menegaskan bahwa perbedaan Pokdarwis ini lebih merupakan perbedaan *marketing*. Hal ini terlihat dari penekanan yang dilakukan oleh Sumitri terkait adanya *branding* sendiri yang dilakukan oleh Omah Ampiran. Selain itu, Sumitri sebagai pengurus Pokdarwis Manggar Selaras juga menegaskan awal kemunculan Pokdarwis ini adalah keinginan untuk menjual potensi wisata yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa kemunculan dualism Pokdarwis ini disebabkan salah satunya karena masalah penjualan wisata di Wonolopo yang kurang memuaskan.

Keberadaan dualisme ini sebenarnya sedang berusaha untuk diselesaikan. Penyelesaian terkait hal ini dijelaskan oleh Sumarman. Beliau mengatakan:

“Saya sudah usul ke Kelurahan terkait masalah ini. Tujuannya adalah agar dibentuk pengurus Desa Wisata Wonolopo. Sebenarnya hal ini sudah ada, tapi yang ada ini tidak sah karena tidak dipilih melalui forum. Saya sudah sampaikan ini ke Bu Lurah. Bahkan, saya juga sudah sampaikan teknisnya nanti seperti ini. Jadi panggil semua pihak yang berkepentingan dengan wisata di Wonolopo ini. Saya juga sudah kasih nama-namanya ke Bu Lurah. Tapi sampai sekarang belum ada itu. Padahal targetnya itu akhir tahun 2023 ini... Rencananya tiap kampung tematik nantinya jadi Pokdarwis sendiri. Tidak masalah ada banyak Pokdarwis tapi semuanya nanti dibawah oleh Pengurus Desa Wisata tadi.”⁵⁷

Dalam wawancara ini, Sumarman menjelaskan bahwa salah satu jalan keluar untuk masalah dualisme Pokdarwis adalah dengan dibentuk Kepengurusan Desa Wisata Wonolopo yang sah. Jadi, keberadaan Pokdarwis yang banyak nantinya tidak jadi masalah karena Pokdarwis ini berada di bawah

⁵⁶ Sumitri, Pengurus Pokdarwis Manggar Selaras, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

⁵⁷ Sumarman, Pengurus Pokdarwis Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

Kepengurusan Desa Wisata Wonolopo. Sayangnya, hal ini belum mampu dilaksanakan karena alasan yang tidak dijelaskan.

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Dinas Pariwisata. Dalam wawancara dengan Pak Taufik dari Dinas Pariwisata, dijelaskan bahwa keberadaan dua Pokdarwis ini bukanlah sesuatu yang diharapkan. Saat ini, Dinas Pariwisata juga sedang mengusahakan jalan keluar terkait hal ini. Beliau menjelaskan:

“ Di Desa Wonolopo terdapat dua pengelolaan dari Pokdarwis yang berbeda. Sebagai jalan keluar, dari Dinas mengusahakan pengadaan Pengelola Desa Wisata di Wonolopo. Karena dua Pokdarwis ini bukan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh Dinas. Tapi sampai saat ini ya dua-duanya masih kami libatkan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan Dinas sambil pendekatan ke Lurah sana... Pokoknya, nanti kalau *sampeyan* ke sana, *sampeyan* bakal tahu sendiri, mas ”⁵⁸

Terakhir, terkait dua Pokdarwis ini juga disinggung oleh Rina Sugimuwarni. Dalam wawancara yang dilakukan, Lurah Wonolopo ini menjelaskan bahwa peran Kelurahan sebagai penengah agar kedua Pokdarwis ini tidak saling berbenturan. Beliau menjelaskan:

“ Kalau di Desa Wonolopo ini terdapat banyak pengelola. Tiap-tiap kampung tematik ini kan juga punya pengelolanya sendiri. Jadi pengelolaan dan pengembangannya sendiri-sendiri. Ada juga pegiat wisata yang milik pribadi, seperti Pawening Jati dan Camp David. Jadi *kan* tiap pegiat wisata ini memiliki *link-link* wisata yang bisa dipakai untuk menggaet wisatawan dari luar. Biasanya para pegiat wisata ini akan menjual dalam bentuk paket wisata yang dibuat dengan berkolaborasi dengan pengelola wisata lain yang ada di sini. *Nah*, tugas kelurahan ini ya untuk mengorganisasikan para pegiat ini agar tidak saling berbenturan. Karena *kan* di Wonolopo ini terdapat 2 Pokdarwis yang sama-sama muncul dari masyarakat. 2 Pokdarwis ini cukup sering berbenturan. Jadi, ya itu tantangan kelurahan di sini untuk mengorganisasikan para pegiat wisata ini.”⁵⁹

Melalui wawancara ini, Rina Sugimuwarni selaku Lurah Wonolopo mengakui adanya benturan yang ditimbulkan akibat keberadaan dua Pokdarwis ini. Hal ini membuat Kelurahan Wonolopo memiliki tugas untuk

⁵⁸ Taufik, Dinas Pariwisata, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

⁵⁹ Taufik, Dinas Pariwisata, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

mengorganisasikannya agar benturan yang terjadi dapat dihindarkan nantinya. Namun, dalam wawancara yang dilakukan, Pemerintahan Kelurahan Wonolopo ini belum dapat untuk menyelesaikan dualisme kepengurusan ini karena menurutnya kedua Pokdarwis sama-sama muncul dari masyarakat sendiri dan Pemerintahan Kelurahan Wonolopo saat ini baru menjabat kurang dari 2 tahun.

2. Strategi Pengembangan Desa Wisata Wonolopo

Meskipun menghadapi masalah terkait kepengurusan Desa Wisata Wonolopo, para pengelola wisata di Desa Wisata Wonolopo masih mengembangkan strategi-strategi tertentu untuk mengembangkan Desa Wisata Wonolopo. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Rina Sugimuwarni selaku Lurah Kelurahan Wonolopo. Beliau mengatakan:

“ Kalau di Desa Wonolopo ini terdapat banyak pengelola. Tiap-tiap kampung tematik ini kan juga punya pengelolanya sendiri. Jadi pengelolaan dan pengembangannya sendiri-sendiri. Ada juga pegiat wisata yang milik pribadi, seperti Pawening Jati dan Camp David. Jadi *kan* tiap pegiat wisata ini memiliki *link-link* wisata yang bisa dipakai untuk menggaet wisatawan dari luar. Biasanya para pegiat wisata ini akan menjual dalam bentuk paket wisata yang dibuat dengan berkolaborasi dengan pengelola wisata lain yang ada di sini... Selain itu, para pegiat ini juga kadang berkolaborasi dengan pihak luar. Contohnya Omah Ampiran yang kadang kolaborasi dengan pihak-pihak kampus.”⁶⁰

Dalam wawancara tersebut, Lurah Wonolopo menjelaskan bahwa kolaborasi antar pegiat wisata menjadi strategi pengembangan yang penting, khususnya dalam menyusun paket wisata. Melalui strategi ini, para pegiat wisata di Desa Wonolopo mengembangkan paket wisata yang mengintegrasikan berbagai potensi di Desa Wisata Wonolopo. Paket-paket wisata ini kemudian dijual ke pihak luar yang akan menjadi wisatawan di Desa Wonolopo. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sumitri dari Pokdarwis Manggar Selaras. Beliau menjelaskan:

⁶⁰ Rina Sugimuwarni, Wawancara Lurah Wonolopo, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

“Setelah Covid kemarin, kami (Pokdarwis Manggar Selaras) mencoba untuk ikut dalam Bursa Wisata, Famtrip, meningkatkan Promosi Online dan Pemanfaatan Jaringan yang pernah kita punya. Karena sebelum Covid itu sebenarnya kita sudah ada beberapa kerjasama yang harus terhenti karena pandemi... Pokdarwis menjual lewat paket wisata. Jadi, Paket Wisata ini nanti disesuaikan dengan pesanan. Paket Wisata yang basisnya adalah permintaan konsumen. Jadi konsumen inginnya apa, Outbound, Live-in, atau sekedar Gathering atau bagaimana. *Nah*, dari permintaan itu kemudian kita sediakan paketnya. Kita hubungi pihak-pihak yang memiliki wisata di Desa Wonolopo ‘nanti ada tamu tanggal sekian minta paket seperti ini’.”⁶¹

Dalam wawancara tersebut, Sumitri menjelaskan bagaimana Paket Wisata yang disediakan berbasis pada permintaan pelanggan. Setelah Paket Wisata yang diminta oleh pelanggan ini disusun, beliau melalui Pokdarwis kemudian menginformasikan pengelola wisata terkait terkait Paket Wisata yang diminta. Pada titik inilah kolaborasi antar pegiat wisata di Desa Wonolopo terjadi.

Selain kolaborasi antar pegiat wisata di Wonolopo, kolaborasi dengan pihak luar juga dapat ditemukan dalam pengembangan desa wisata Wonolopo. Hal ini dijelaskan oleh Sumarman dari Pokdarwis Wonolopo. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya potensi wisata di Wonolopo ini sangat banyak sekali. Cuma karena wisata kita fokusnya adalah pemberdayaan masyarakat, maka ini yang coba kita kembangkan yang disesuaikan dengan potensi yang ada. Misalnya di Kampung Jamu, kita coba kembangkan kulinernya yang fokus pada bahan dari rempah-rempah. Kemudian ada juga kita bekerja sama dengan mahasiswa dari Universitas Diponegoro untuk pengelolaan limbahnya. Ada juga pelatihan dari kampus terkait cara penyajian kuliner yang higienis itu seperti apa.”⁶²

Melalui wawancara ini, dipahami bahwa kolaborasi dengan pihak luar seringkali dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran untuk meningkatkan potensi wisata di Desa Wonolopo melalui peningkatan Sumber Daya Manusia. Melalui peningkatan SDM ini, Desa Wisata Wonolopo yang merupakan destinasi wisata edukasi dapat

⁶¹ Sumitri, Pengurus Pokdarwis Manggar Selaras, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

⁶² Sumitri, Pengurus Pokdarwis Manggar Selaras, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

dikembangkan. Peningkatan Sumber Daya Manusia untuk pariwisata ini juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Dalam wawancara yang dilakukan, Pak Taufik menjelaskan:

“Kalau dari Dinas Pariwisata sendiri, pengembangan Desa Wisata itu dilakukan secara umum melalui pembinaan dan pelatihan. Jadi, tidak secara parsial khusus Desa Wisata ini pengembangannya seperti ini. Tidak. Hal itu merupakan tugas dari pengelola Desa Wisata masing-masing. Biasanya memang Pokdarwis yang berjalan sebagai pengelola dan motor penggerak. *Nah*, kalau dari Dinas itu fokus ke pembinaan Desa Wisata. Setiap 4 kali dalam setahun kita sediakan dana untuk pembinaan ini yang eksekusinya dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang fokusnya untuk meningkatkan SDM kepariwisataan.”⁶³

⁶³ Taufik, Dinas Pariwisata, DD MM YY, Kelurahan Wonolopo.

BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA

A. Komponen Desa Wisata Wonolopo

Desa Wisata Wonolopo dapat dikatakan sebagai sebuah desa wisata yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan wisata yang ada di desa wisata ini bukanlah wisata yang menawarkan keindahan alam, melainkan sebagai desa wisata edukasi. Dalam bagian ini, akan diuraikan hasil analisis terkait komponen-komponen utama dari Desa Wisata Wonolopo.

1. *Attraction* (Atraksi)

Attraction (Atraksi) merupakan segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan wisata. Dengan kata lain, komponen ini termasuk segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Di Desa Wisata Wonolopo, terdapat beberapa hal menarik yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Hal-hal menarik yang terdapat di Desa Wisata Wonolopo:** Misalnya, suasana desa urban yang khas, keragaman budaya, warisan sejarah, dan tradisi keagamaan.
- b. **Kesan pertama yang ditonjolkan pada Desa Wisata Wonolopo untuk wisatawan yang berkunjung:** Termasuk suasana khas desa urban serta keramahan penduduk lokal yang berasal dari latar belakang yang cukup beragam di Kelurahan Wonolopo.
- c. **Bentuk Keanekaragaman hayati yang ada di Desa Wisata Wonolopo:** Hal ini mencakup berbagai paket wisata yang disediakan dengan melibatkan alam seperti di Kampung Flora dan Kampung Organik.
- d. **Dasar dari kegiatan atraksi terkait dengan Sumber Daya Alam, Budaya, Sejarah, Keagamaan, Tradisi yang ada di Desa Wisata**

Wonolopo: Misalnya, paket wisata yang melibatkan festival budaya, pameran seni lokal dan *live-in*.

e. **Atraksi wisata yang harus dikembangkan di Desa Wisata**

Wonolopo: Hal ini mencakup pengembangan jalur *tracking* dan bersepeda, *homestay* tradisional, serta penyelenggaraan acara budaya rutin.

f. **Pemberdayaan masyarakat terkait dengan atraksi wisata di Desa**

Wisata Wonolopo: Masyarakat setempat dapat dilibatkan dalam pengelolaan atraksi wisata, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia jasa akomodasi, atau pengrajin souvenir lokal.

2. *Accessibilities* (Akses)

Aksesibilitas adalah faktor krusial dalam memastikan bahwa wisatawan dapat dengan mudah mencapai destinasi yang diinginkan. Hal ini meliputi fasilitas dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan untuk mencapai destinasi wisata tersebut.

Di Desa Wisata Wonolopo, ketersediaan transportasi merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kemudahan akses bagi para pengunjung. Dari pilihan kendaraan umum hingga layanan taksi lokal, berbagai opsi transportasi disediakan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan. Desa Wisata Wonolopo dapat ditempuh melalui transportasi BRT koridor IV ataupun moda transportasi daring. Estimasi jarak waktu tempuh menuju Kelurahan Wonolopo adalah 35 menit dari Bandara Ahmad Yani, 45 menit dari Stasiun Tawang, 30 menit dari Terminal Terboyo via *told* an 20 menit dari Exit Tol Krapyak. Selain itu, letak geografis yang hanya berjarak 18 km dari pusat kota, memastikan bahwa lokasinya mudah dijangkau oleh wisatawan dari berbagai daerah.⁶⁴

Dengan akses yang lancar melalui jalan raya utama, pengunjung dapat mencapai Desa Wisata Wonolopo dengan mudah dari berbagai arah. Kondisi jalan yang baik juga menjadi faktor penting dalam memastikan perjalanan yang nyaman dan aman bagi para pengunjung. Tidak hanya itu,

⁶⁴ Disbudpar, "Desa Wisata Wonolopo."

keberadaan rambu petunjuk arah yang jelas dan informatif juga disediakan untuk memudahkan wisatawan.

3. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas pendukung merupakan elemen penting dalam memastikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama kunjungan mereka. Di Desa Wisata Wonolopo, beragam fasilitas pendukung disediakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan hiburan para pengunjung. Mulai dari warung tradisional hingga cafe lokal, pengunjung dapat menikmati pengalaman berbelanja dan mencicipi kuliner khas yang disediakan. Selain itu, keberadaan rumah sakit, dan toilet umum memastikan adanya fasilitas dasar yang diperlukan untuk kenyamanan pengunjung selama berada di desa. Tempat ibadah juga tersedia bagi mereka yang ingin melakukan aktivitas keagamaan selama kunjungan mereka. Selain itu, kantor informasi di tiap Kampung Tematik dan toko souvenir merupakan fasilitas penting lainnya yang mendukung pengalaman wisata di Desa Wisata Wonolopo.

4. *Accommodation* (Akomodasi)

Akomodasi merupakan faktor penting dalam mendukung pengalaman wisata yang menyenangkan bagi para pengunjung. Di Desa Wisata Wonolopo, tersedia berbagai pilihan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Salah satu opsi akomodasi yang tersedia adalah *homestay*, yang memungkinkan wisatawan untuk tinggal bersama masyarakat lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, bagi wisatawan yang lebih menyukai pengalaman berkemah, tersedia juga tempat perkemahan. Di samping itu, gazebo tersedia sebagai tempat istirahat sementara bagi wisatawan yang ingin bersantai sejenak atau menikmati pemandangan sekitar sebelum melanjutkan petualangan mereka.

5. *Activities* (Aktivitas)

Aktivitas adalah inti dari pengalaman wisata edukasi di Desa Wisata Wonolopo. Berbagai kegiatan menarik dengan muatan edukasi disediakan di setiap Kampung Tematik, memastikan bahwa setiap pengunjung dapat menikmati pengalaman yang berbeda-beda dan mendalam. Misalnya, di

Kampung Jamu, wisatawan dapat belajar membuat jamu tradisional dan memahami manfaat kesehatannya. Sementara itu, di Kampung Flora, mereka dapat terlibat dalam kegiatan berkebun dan mengenal berbagai jenis tanaman yang tumbuh di desa. Bagi pecinta sepak bola, Kampung Sepak bola menyediakan pertandingan ataupun sesi latihan yang seru dan menantang. Di Kampung Omah Ampiran, aktivitas seperti seni tari dan pertunjukan budaya lokal menambah kekayaan pengalaman wisatawan. Selain itu, Kampung Ranting Pelangi, Kampung Embung Wonolopo, Kampung Gowes Go-Green Jadoel, dan Kampung Organik juga menawarkan aktivitas yang unik dan menarik, seperti bersepeda, menjelajahi alam, dan belajar bertanam serta beternak secara organik. Selain aktivitas individual di masing-masing kampung, terdapat juga berbagai aktivitas yang ditawarkan dalam bentuk paket, seperti festival budaya, pameran seni lokal, dan pengalaman *live-in*, yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kekayaan budaya dan seni lokal secara mendalam.

6. *Ancillary Service* (Layanan Tambahan)

Layanan tambahan di Desa Wisata Wonolopo merupakan bagian integral dari pengalaman wisata yang diberikan kepada pengunjung. Pengelola desa menyediakan beragam layanan untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung. Salah satu bentuk layanan yang diberikan adalah pelayanan langsung oleh pengelola kepada pengunjung, seperti penyediaan informasi tentang objek wisata, panduan wisata, dan bantuan dalam mengatur kegiatan selama kunjungan.

Selain itu, pengelola Desa Wisata Wonolopo juga aktif dalam melakukan promosi untuk menarik minat pengunjung, baik melalui media sosial, situs web, maupun pameran wisata. Keberadaan laman web omahampiranwonolopo.my.id dan akun-akun media sosial di berbagai *platform* menjadi salah satu sarana promosi yang dilakukan oleh pengelola wisata di Desa Wisata Wonolopo.

Desa Wisata Wonolopo juga menawarkan berbagai paket wisata yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Kerjasama dengan biro *tour* juga menjadi salah satu strategi pengelola untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, tersedianya pemandu wisata yang memiliki pengetahuan luas tentang Desa Wisata Wonolopo membantu pengunjung dalam memahami sejarah, budaya, dan keunikan setiap tempat yang mereka kunjungi. Informasi yang lengkap dan akurat tentang fasilitas, aktivitas, dan acara di Desa Wisata Wonolopo juga disediakan oleh pengelola destinasi wisata, memastikan bahwa pengunjung memiliki pengalaman yang lancar dan memuaskan. Untuk meningkatkan kualitas layanan, pengelola desa terus mengembangkan berbagai layanan tambahan baru yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai tambah pengalaman wisata di Desa Wisata Wonolopo.

B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Wonolopo

Pearce dalam Arida menjelaskan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menitikberatkan pada upaya meningkatkan atau memajukan desa wisata.⁶⁵ Lebih rinci, pengembangan desa wisata merupakan usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Adapun prinsip-prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
2. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.
3. Menjalankan usaha dalam skala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
4. Melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan.
5. Mengembangkan produk wisata pedesaan dengan memperhatikan beberapa kriteria yang mendasarinya.

⁶⁵ Arida, "Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata."

6. Menyediakan fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk mendorong partisipasi mereka dan memastikan akses ke sumber daya fisik yang diperlukan.
7. Meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
8. Memastikan bahwa penduduk setempat memiliki peran yang efektif dalam proses pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan lingkungan mereka.
9. Mendorong perkembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan penelitian, prinsip-prinsip pengembangan desa wisata di Desa Wisata Wonolopo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sarana dan prasarana masyarakat setempat.

Dalam menyelenggarakan kegiatan wisata, pengelola Desa Wisata Wonolopo mempergunakan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sanggar Pawening Jati dan Camp David merupakan contoh sarana yang paling menonjol terkait hal ini. Meski dimiliki secara pribadi, kedua sarana ini seringkali dilibatkan oleh pihak pengelola wisata dalam penyelenggaraan kegiatan wisata yang ditawarkan.

2. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Selain memanfaatkan sarana milik masyarakat, kegiatan wisata di Desa Wisata Wonolopo juga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Manfaat ekonomi ini dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat. Bahkan, manfaat ekonomi ini dapat dirasakan oleh masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan wisata. Masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata dapat merasakan manfaat ekonomi dari pengunjung yang datang dan membeli sesuatu di kios-kios rumahannya.

3. Meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.

Sebagai sebuah desa wisata, nuansa pedesaan menjadi sesuatu yang harus ditonjolkan oleh Desa Wisata Wonolopo. Oleh karenanya, kegiatan khas pedesaan seperti pertanian menjadi salah satu fokus pengembangan. Dalam hal ini, keberadaan kegiatan wisata yang berkaitan dengan pertanian seperti yang ditemukan di Kampung Organik dan Kampung Flora diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan tradisional seperti pembuatan jamu di Kampung Jamu juga akan mendapatkan peningkatan pendapatan dengan kunjungan wisatawan di kampung tematik tersebut.

4. Menjalankan usaha dalam skala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.

Dalam menyediakan kegiatan wisata, pengelola Desa Wisata Wonolopo juga mendorong masyarakat untuk menjalankan usaha mereka yang sejalan dengan kegiatan wisata yang ditawarkan. Contoh untuk hal ini dapat dilihat di Kampung Jamu yang mendorong masyarakat sekitarnya untuk menjalankan usaha kuliner yang berfokus pada bahan dari rempah-rempah. Selain itu, masyarakat juga dapat menjalankan usaha pembuatan souvenir untuk mendukung kegiatan wisata di Desa Wonolopo.

5. Mendorong perkembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat.

Selain menjalankan usaha dalam skala kecil, kegiatan wisata yang ada di Desa Wisata Wonolopo juga membuat masyarakat terpacu untuk membuka atau mengembangkan usahanya sendiri. Hal ini terlihat dari berbagai café dan resto yang dapat ditemukan di Desa Wisata Wonolopo. Selain itu, usaha kerajinan juga banyak ditemukan di Desa Wisata Wonolopo sebagai akibat dari kegiatan wisata yang terjadi. Bahkan, kreativitas dalam membuat kerajinan ini menjadi hal yang ditonjolkan di Kampung Ranting Pelangi.

6. Melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan.

Proses pengembangan wisata di Desa Wisata Wonolopo juga telah melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Hal ini dapat ditemukan, misalnya,

dalam proses pengembangan pos-pos yang ada di Kelurahan Wonolopo menjadi gazebo agar lebih menarik dan sesuai dengan tema wisata di wilayah tersebut. Pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan ini menjadi salah satu hal krusial di Desa Wisata Wonolopo yang sangat bertumpu pada kreativitas.

7. Mengembangkan produk wisata pedesaan dengan memperhatikan beberapa kriteria yang mendasarinya.

Meski berbagai langkah telah diambil dalam melakukan pengembangan, namun pengembangan produk wisata ini tetap memperhatikan status Desa Wisata Wonolopo sebagai destinasi wisata edukasi. Dengan adanya status ini, seluruh pengelola wisata di Desa Wisata Wonolopo kemudian berlomba-lomba untuk mengembangkan produk wisata dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat sendiri. Dengan usaha pemberdayaan masyarakat ini, nilai-nilai yang menjadi dasar Desa Wisata Wonolopo sebagai destinasi wisata edukasi tetap ditonjolkan. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilihat hampir di seluruh kampung tematik yang ada.

Di Kampung Jamu, terdapat berbagai produk wisata dikembangkan seperti kuliner yang menonjolkan rempah-rempah hingga pengelolaan limbah organik dari sisa bahan pembuatan jamu. Di Kampung Sepakbola, hobi masyarakat dalam bermain sepakbola tersalurkan berkat adanya produk wisata yang memungkinkan wisatawan beradu tanding dengan masyarakat lokal. Di Kampung Organik dan Kampung Flora, produk wisata yang berkaitan dengan penanaman dan peternakan membuat masyarakat terus belajar terkait hal ini sehingga dapat memberikan pengalaman edukasi yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung.

8. Menyediakan fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk mendorong partisipasi mereka dan memastikan akses ke sumber daya fisik yang diperlukan.

Selain pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, kegiatan wisata di Desa Wisata Wonolopo diharapkan juga mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang membuat akses masyarakat terhadap sumber daya fisik yang diperlukan

menjadi semakin mudah. Namun, berdasarkan penuturan responden ditemukan fakta bahwa pengadaan fasilitas atau prasarana ini belum berjalan maksimal karena adanya masalah diantara pihak-pihak yang mengelola Desa Wisata Wonolopo. Bahkan, responden menyebut bahwa pengadaan fasilitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber daya fisik baru berjalan sekali di masa awal setelah penetapan Kelurahan Wonolopo sebagai desa wisata. Di luar itu, masyarakat membangun fasilitas dan prasarananya secara mandiri.

9. Memastikan bahwa penduduk setempat memiliki peran yang efektif dalam proses pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan lingkungan mereka.

Selain penyediaan fasilitas yang menjadi terkendala, masalah-masalah yang ada diantara pihak-pihak pengelola Desa Wisata Wonolopo juga membuat masyarakat tidak dapat menjalankan perannya secara efektif dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Dualisme Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang belum menemukan titik tengah membuat masyarakat harus mengembangkan usahanya secara mandiri tanpa adanya kordinasi yang jelas dengan pengelola Desa Wisata Wonolopo secara keseluruhan.

Dualisme Pokdarwis di Desa Wisata Wonolopo merupakan salah satu faktor terbesar yang dapat dianggap sebagai hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Benturan diantara dua Pokdarwi ini mengakibatkan absennya pengelolaan tunggal di Desa Wisata Wonolopo. Hal ini jelas menjadi penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo karena tanpa pengelolaan tunggal terhadap Desa Wisata Wonolopo, dana pengelolaan desa wisata tidak dapat dikelola secara maksimal.

Selain masalah dualism ini, pengelolaan dana yang tidak tepat juga menjadi faktor lain yang dapat dianggap sebagai hambatan. Keputusan Dinas Pariwisata untuk mencairkan dana desa wisata di seluruh Kota Semarang dalam bentuk pelatihan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan Desa Wisata. Pelatihan yang diberikan secara terpusat oleh Dinas Pariwisata memungkinkan

adanya pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan di Desa Wisata Wonolopo. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan dana yang kurang tepat dari Dinas Pariwisata.

Selain pengelolaan dana yang terpusat, Dinas Pariwisata juga dipandang kurang dalam melakukan promosi Desa Wisata Wonolopo. Hal ini diungkapkan oleh responden yang merasa bahwa Dinas Pariwisata terlalu berfokus pada desa wisata lain di Kota Semarang. Perasaan ini kemudian membuat responden memutuskan untuk membuat Pokdarwis sendiri yang memulai dualisme Pokdarwis di Desa Wisata Wonolopo.

Dengan adanya temuan ini, diharapkan Dinas Pariwisata dapat lebih aktif dalam pengembangan Desa Wonolopo. Dinas Pariwisata seharusnya dapat menjadi pihak yang menengahi masalah dualisme Pokdarwis di Desa Wisata Wonolopo atau setidaknya berkordinasi dengan Kelurahan Wonolopo dalam mencari jalan keluar untuk masalah ini. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Wonolopo dapat lebih terstruktur dan menjadi fokus bersama.

BAB V

DAMPAK STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA

A. Manfaat Ekonomi terhadap Masyarakat Setempat

Implementasi strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo telah membawa dampak positif yang signifikan bagi perekonomian masyarakat lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, aktivitas ekonomi di sekitar Desa Wisata Wonolopo mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Wisatawan yang datang tidak hanya menghabiskan uang untuk tiket masuk atau penginapan, tetapi juga berkontribusi pada sektor-sektor ekonomi lainnya seperti kuliner, kerajinan lokal, transportasi, dan jasa lainnya. Hal ini menciptakan sirkulasi uang yang berkelanjutan di komunitas setempat, memberikan dorongan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah, serta memperluas lapangan kerja bagi penduduk setempat.

Selain itu, peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata juga memperkuat daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kesejahteraan dan standar hidup mereka. Dengan adanya pendapatan tambahan dari industri pariwisata, masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Hal ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di tingkat rumah tangga, seiring dengan peningkatan investasi dalam usaha-usaha kecil dan usaha rintisan di wilayah tersebut.

Tidak hanya itu, peningkatan aktivitas ekonomi juga membuka peluang bagi pengembangan kerjasama antar-pelaku usaha lokal serta inisiatif

kewirausahaan baru. Dengan adanya pasar yang lebih luas dan permintaan yang meningkat untuk produk-produk lokal, masyarakat di Desa Wisata Wonolopo didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usaha mereka. Ini tidak hanya menghasilkan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga memperkuat daya saing dan keunggulan kompetitif wilayah tersebut di pasar pariwisata yang lebih luas.

B. Peningkatan Pendapatan dari Sektor Pertanian dan Sektor Tradisional Lain

Dengan adanya strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo yang mengintegrasikan sektor pariwisata dengan sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional, dampak positif terhadap pendapatan dari sektor-sektor tersebut dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat setempat. Pertama-tama, pengembangan pariwisata yang berfokus pada aspek pertanian memberikan insentif bagi para petani untuk meningkatkan produksi mereka. Dengan adanya peningkatan permintaan akan produk-produk pertanian lokal, petani didorong untuk lebih aktif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen mereka. Hal ini tidak hanya menguntungkan petani secara finansial, tetapi juga berpotensi meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian di wilayah tersebut.

Di samping itu, kerajinan tradisional juga mendapatkan dorongan tambahan dari pengembangan pariwisata. Dengan adanya permintaan yang meningkat dari wisatawan untuk produk-produk kerajinan lokal, para pengrajin tradisional memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka. Mereka dapat menciptakan produk-produk yang lebih bervariasi dan inovatif, sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar pariwisata. Ini tidak hanya meningkatkan

pendapatan mereka, tetapi juga membantu mempertahankan warisan budaya dan kerajinan tradisional yang khas dari Desa Wisata Wonolopo.

Selain itu, integrasi antara sektor pariwisata, pertanian, dan kerajinan tradisional juga menciptakan sinergi yang saling menguntungkan antar-sektor tersebut. Misalnya, produk-produk pertanian lokal dapat dijadikan bahan baku untuk kerajinan tradisional yang dipasarkan kepada wisatawan sebagai souvenir. Hal ini menciptakan nilai tambah bagi kedua sektor tersebut dan membuka peluang kolaborasi lebih lanjut di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung dari sektor pariwisata, tetapi juga berhasil meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya secara menyeluruh.

C. Pertumbuhan Kewirausahaan Masyarakat

Strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo telah menjadi pendorong utama dalam merangsang pertumbuhan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat. Melalui peningkatan aktivitas pariwisata, masyarakat di Desa Wisata Wonolopo terdorong untuk mengeksplorasi potensi kreativitas dan inovasi mereka dalam mengembangkan usaha-usaha kecil yang berkaitan dengan pariwisata. Dengan adanya peningkatan permintaan akan produk dan layanan terkait pariwisata, baik itu kuliner lokal, kerajinan tangan, atau layanan wisata lainnya, banyak individu yang merasa terinspirasi untuk memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha kecil atau mengembangkan keterampilan dan produk mereka sendiri.

Fenomena ini menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis dan beragam di tingkat lokal, di mana kreativitas dan inovasi menjadi kunci dalam bersaing. Para pengusaha lokal di Desa Wisata Wonolopo berusaha untuk memenuhi permintaan pasar dengan berbagai produk dan layanan yang unik dan berkualitas. Mereka mungkin mulai dengan skala kecil, tetapi dengan adanya dukungan dan permintaan yang terus meningkat, mereka dapat tumbuh menjadi usaha yang lebih besar dan mapan.

Selain itu, pertumbuhan kewirausahaan ini juga menciptakan efek domino yang positif bagi ekonomi lokal. Dengan adanya lebih banyak usaha kecil yang beroperasi di wilayah tersebut, akan terjadi peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja lokal dan pembukaan peluang kerja bagi penduduk setempat. Hal ini akan membantu mengurangi tingkat pengangguran di Desa Wisata Wonolopo dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo telah berhasil merangsang pertumbuhan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat, menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis, beragam, dan berkelanjutan di tingkat lokal.

D. Perkembangan Produk Wisata Pedesaan

Melalui penerapan strategi pengembangan yang holistik, Desa Wisata Wonolopo telah berhasil mengembangkan beragam produk wisata pedesaan yang unik dan menarik bagi wisatawan. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah pengembangan kuliner tradisional. Desa Wisata Wonolopo menghadirkan berbagai hidangan khas daerah yang autentik dan memikat, memberikan

pengalaman gastronomi yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Dari sajian khas Jawa hingga kreasi kuliner lokal yang terinspirasi oleh kekayaan budaya dan alam, setiap hidangan menjadi cermin dari kekayaan kuliner Desa Wisata Wonolopo.

Selain kuliner, kerajinan lokal juga menjadi bagian integral dari pengembangan produk wisata pedesaan. Berbagai kerajinan tangan seperti anyaman bambu, tenun tradisional, dan patung kayu dipromosikan sebagai souvenir yang unik dan berarti bagi para wisatawan. Setiap produk kerajinan tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengembangan produk wisata pedesaan tidak hanya berkontribusi pada meningkatnya daya tarik wisata Desa Wisata Wonolopo, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Upaya pemeliharaan dan promosi warisan budaya dan alam lokal melalui produk-produk tersebut memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan alamiah wilayah tersebut. Selain itu, pengembangan produk lokal juga memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat, dengan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui penjualan produk-produk wisata pedesaan yang dihasilkan secara lokal. Dengan demikian, pengembangan produk wisata pedesaan di Desa Wisata Wonolopo tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen untuk mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya dan alamiah Desa Wisata Wonolopo.

E. Pelibatan Masyarakat secara Aktif dalam Pengembangan Desa Wisata

Melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam proses pengembangan Desa Wisata Wonolopo telah membawa dampak yang signifikan dalam memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki di antara penduduk lokal. Dengan memberdayakan partisipasi mereka, masyarakat menjadi lebih terlibat secara langsung dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan terkait pengembangan pariwisata. Hal ini tidak hanya memberikan mereka suara dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas destinasi pariwisata mereka sendiri.

Partisipasi aktif masyarakat setempat juga menciptakan platform untuk pertukaran pengetahuan dan keterampilan antargenerasi. Para penduduk lokal yang terlibat dalam pengembangan pariwisata dapat berbagi pengetahuan mereka tentang warisan budaya, tradisi lokal, dan kekayaan alam dengan generasi muda, sehingga memastikan bahwa nilai-nilai ini terus dihargai dan dilestarikan. Di sisi lain, generasi muda dapat membawa gagasan dan perspektif baru yang dapat menyegarkan dan memperkaya program pengembangan pariwisata.

Selain itu, melibatkan masyarakat setempat secara aktif juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang, mulai dari manajemen pariwisata hingga pemasaran dan promosi. Ini membuka pintu untuk penciptaan lapangan kerja lokal dan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan di Desa Wisata Wonolopo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam proses pengembangan Desa Wisata Wonolopo bukan hanya tentang memastikan keberlanjutan program, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan di komunitas lokal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan Desa Wisata Wonolopo dilakukan tanpa adanya strategi tunggal karena absennya kepengurusan yang mengelola Desa Wisata Wonolopo secara keseluruhan. Strategi pengembangan yang diterapkan masih bersifat sendiri-sendiri yang dilakukan oleh masing-masing pengelola yang mencakup Pokdarwis, yakni Pokdawis Wonolopo dan Pokdarwis Sanggar Selaras, masing-masing Kampung Tematik dan pengelola individu. Karena bersifat masing-masing, strategi pengembangan yang diterapkan berpusat pada masyarakat sendiri.
2. Dampak dari strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo yang berpusat pada masyarakat sendiri membuat masyarakat harus menunjukkan kreativitas mereka. Kreativitas yang ditonjolkan ini membuat strategi pengembangan Desa Wisata Wonolopo tetap sejalan dengan keberadaannya sebagai desa wisata edukasi dengan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini membuat praktek pengembangan Desa Wisata Wonolopo masih dapat terus berjalan sekalipun sampai saat ini belum ada kepengurusan yang mampu merangkul seluruh *stakeholder* dan pengelola kegiatan wisata di Desa Wisata Wonolopo.

B. Saran

1. Dengan adanya temuan penelitian ini yang menyoroti keberadaan dualism Pokdarwis di Desa Wisata Wonolopo yang membuat pengelolaan kegiatan wisata di Desa Wisata Wonolopo berjalan secara sendiri-sendiri, kami memberikan saran kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk segera menjembatani hal ini demi kebaikan dan pengembangan Desa Wisata Wonolopo ke depannya. Lurah dan seluruh jajaran staf di Kelurahan Wonolopo seharusnya segera memberikan jalan tengah dengan

mengundang pihak-pihak pengelola kegiatan wisata di Desa Wisata Wonolopo untuk mencari jalan tengah untuk permasalahan ini. Sementara itu, Dinas Pariwisata juga diharapkan mampu lebih aktif dalam menjembatani kepentingan seluruh pihak dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

DAFTAR PUSTAKA

- . “Monography Kelurahan WONOLOPO.” wonolopo.semarangkota.go.id, 2024.
<https://wonolopo.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>.
- Aditiawati, Pingkan, Dea Indriani Astuti, Gede Suantika, and Togar M. Simatupang. “Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional.” *Jurnal Sositologi* 15, no. 1 (2016): 59–67.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>.
- Adiyat, Sunan Al, Nunik Retno, and Priyatno Harsasto. “Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi Lokal Di Yogyakarta (Study Kasus Pengembangan Desa Wisata Kebonagung Kabupaten Bantul).” *Journal of Politic and Government Studies* 3, no. 3 (2014): 156–70.
- Ansell, Chris, and Alison Gash. “Collaborative Governance in Theory and Practice.” *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543–71.
- Arida. “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata.” *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 1 (2017).
- Badan Pusat Statistik (2017).
- Bahiyah, Choridotul, and Wahyu R Hidayat. “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2 (2018): 95–103.
- Bila, Aziza, and Boni Saputra. “Strategi Collaborative Governance.” *Jurnal Transformasi Administrasi* 9, no. 2 (2019).
- BPS. *Kecamatan Mijen Dalam Angka 2023*. Semarang: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Buhalis, Dimitros. “Marketing the Competitive Destination of the Future Tourism.” *Journal of Management* 21, no. 1 (2020).
- Cahyono, Arie Eko, and Yudha Bagus Tunggal Putra. “Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang.” *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2017): 14–22.
- Disbudpar. “Desa Wisata Wonolopo.” pariwisata.semarang.go.id, 2023.
<https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?r=site%2Fdaya-tarik-wisata-description&id=8>.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Harimurti, Agung, Achmad Djunaedi, and Wahyudi Kumorotomo. “Information Management Model Towards Connected Government in Yogyakarta Special Province.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika* 6, no. 1 (2015).
- Huda, Rojaul. “Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.” *Aspirasi: Jurnal*

- Masalah-Masalah Sosial* 11, no. 2 (2020): 157–70.
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>.
- Jadesta. “Desa Wisata Wonolopo.” jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024.
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/wonolopo>.
- Khairunnisa, Della Irachmi, Devi Lestari, Fauziyah Rahayu, and Vicky F. Sanjaya. “Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Rumah Makan Sambel Alu.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 16, no. 2 (2020): 145–59.
- Kim, H., J. S. Sefcik, and C. Bradway. “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review.” *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2016): 23–42.
- Kusiawati, Desy. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (2017): 59–72.
- M, Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Malik, and Mulyono. “Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2017): 87–101.
- Mashud, Mustain. “Sosiologi Pembangunan Dan Teori Pendekatannya.” *Modul Universitas Terbuka* 2, no. 1 (2014): 1.1-1.38.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Pradana, Rezza Abdy. “Analisis Program Pembangunan Desa Wisata Wonolopo Di Kota Semarang.” Universitas Diponegoro, 2016.
- Sugijama, A. G. S. “Developing Model of Agri-Tourism Based on Tourism Quality Components That Influence Tourist Satisfaction and Loyalty (Case of Service in Bandung).” In *Proceeding-Internatioanl Seminar on Scientific Issues and Trends (ISSIT)*. Yogyakarta: BSI University, 2011.
- Syahira, Arinah, Rinda Arista, and Yungki Akbar. “Analisis Strategi Manajemen Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Toko Syurga Kurma Kecamatan Medan Tembung.” *MES Management Journal* 2, no. 2 (2023): 253–59.
- Taolin, Arichita, and Saptono. “Potensi Heritage Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara Sebagai Daya Tarik Wisata.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016).
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Trisnawati, AE, H Wahyono, and Cipto Wardoyo. “Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33.
- Tyas, Ninik Wahyuning, and Maya Damayanti. “Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen.” *Journal of Regional and Rural Development Planning* 2, no. 1 (2018): 74.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>.
- Utomo, Joko Slamet. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan

- Karangploso Kabupaten Malang,” no. 5 (2017): 142–53.
- Wahyudi, Stopia Wanita, Ezzah Nuranisa, Wiwik Sulistyorini, Yulia Nadzifah, Mohammad Jamaluddin, Zamzam Saepurromdon, and Irnawati Hasan. *Pernik Pembangunan Dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan. Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2021.
- Yuliani, Wiwin. “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier.” *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Yuniningsih, Tri. “Analisis Jaringan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kota Semarang.” Universitas Diponegoro, 2018.
- Zakaria, and Suprihardjo. “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal Teknis Pomits* 3, no. 2 (2014).

Regulasi

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pariwisata Berkelanjutan
- Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kepariwisata

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara dengan salah satu warga Kelurahan Wonolopo



Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dengan Lurah Wonolopo



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Dinas Pariwisata



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dengan Pak Sumarman



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Bu Sumitri

